

**KESETARAAN GENDER DI PONDOK PESANTREN  
AL-MA'RUFIIYAH KELURAHAN BERINGIN KECAMATAN  
NGALIYAN SEMARANG**



Diajukan Untuk Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

**Jurusan Manajemen Dakwah**

Oleh : Siti Mursidah

1501036121

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2020**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : SITI MURSIDAH

NIM : 15010360121

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul : **KESETARAAN GENDER DI PONDOK PESANTREN AL-MA'RUFIIYAH KELURAHAN BERINGIN KECAMATAN NGALIYAN SEMARANG**

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 2 Maret 2020

Pembimbing

bidang substansi dan materi



Dr. Hatta Abdul Malik., S.Sos. I., M.S.I

NIP. 19800311 200710 1 001

Bidang metodologi dan tatatulis



Dr. Agus Riyadi, S.Sos. I., M.S.I

NIP. 19800816 200710 1 003

**KESETARAAN GENDER DI PONDOK PESANTREN AL-MA'RUFIIYAH  
KELURAHAN BERINGIN KECAMATAN NGALIYAN SEMARANG**

Disusun Oleh:

Siti Mursidah

1501036121

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 22 April 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Drs. H. M. Mudhofi, M. Ag.

NIP. 19690830 199803 1 001

Sekretaris/Penguji II



Dr. Agus Riyadi, S.Sos. I, M.S.I

NIP. 19800816 200710 1 003

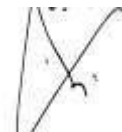
Penguji III



Saerozi, S.Ag., M.Pd

NIP. 19710605 199803 1 004

Penguji IV



Drs. H. Kasmuri, M. Ag.

NIP. 19660822 199403 1 003

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Hatta Abdul Malik., S.Sos, I.,  
M.S.I NIP. 19800311 200710 1 001

Pembimbing II



Dr. Agus Riyadi, S.Sos. I,  
M.S.I NIP. 19800816 200710  
1 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 22 April 2020



Dr. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 19720410 200112 1 003



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 Desember 2019

SITI MURSIDAH

Nim. 1501036121

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji dan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, taufik, hidayat serta nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi sekaligus Rasul, yang telah membimbing umatnya ke jalan yang benar dan sekaligus menyempurnakan akhlak melalui petunjuk wahyu Ilahi semoga senantiasa Allah curahkan kepada keluarga, sahabat, tabi'in serta seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Berkat limpahan rahmat serta taufik-Nya serta usaha yang sungguh – sungguh akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: ***Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Semarang***. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih mempunyai banyak kekurangan. Dan penulis telah berusaha dengan segala daya dan kemampuan. Semoga di masa depan yang akan datang penulis akan lebih baik. Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari peran serta bantuan dari berbagai pihak, oleh karenanya ada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak, Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Hatta Abdul Malik S.Sos.I., M.S.I selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Agus Riyadi M.S.I selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis sejak awal hingga terselesaikannya skripsi ini dengan penuh kesabaran.
4. Ibu Dra. Siti Prihatiningtyas M.Pd selaku Kajur MD dan Bapak Dedy Susanto,S.Sos.I, M.S.I. selaku Sekjur MD Fakultas Dakwah dan Komunikasi

5. Seluruh Dosen dan Karyawan serta Staff di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Walisongo Semarang.
6. Bapak Munasir dan ibu Suwaebah tercinta yang mendoakan memberikan doa, materi, dan mengorbankan segalanya demi kesuksesan penulis dalam menuntut ilmu.
7. Nenek tercinta yang senantiasa memberikan doa, materi, dan mengorbankan segalanya demi kesuksesan penulis dalam menuntut ilmu.
8. Keluarga besar dan saudara-saudara yang senantiasa mendoakan agar menjadi orang yang sukses dan bisa mengangkat derajat keluarga.
9. Romo K.H Abbas Masrukhin dan Ibu Nyai H.Siti Maemunah beserta keluarga, pengasuh pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah yang tak henti-hentinya mendoakan semua santrinya agar sukses dunia akhirat yang memberikan dukungan baik moral maupun material serta memberikan ijin penelitian.
10. Sahabat-sahabatku keluarga besar Manajemen Dakwah khususnya angkatan 2015 dan sahabatku seperjuangan khumaerotuz zamroh yang telah memberikan motivasi dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat- sahabat Abdi Ndalem Al-Ma'rufiyyah yang senantiasa mendoakan, menyemangati, pengertian dalam pembuatan skripsi Dwi Lestari, Nela Listianah, Musrifah, Arifah, Lutfia, Amaliyah, Khilda, Qibtiyah, dan Nurmala.
12. Sahabat- sahabat Maroqil Ubudiyyah, dan Riyadhul Badi'ah yang selalu memberikan semangat bagi penulis.
13. Teman- teman Fosima 2015 yang selalu memberikan motivasi bagi penulis.
14. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dari awal hingga akhir dalam menyelesaikan kuliah dan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semuanya penulis tidak bisa membalas apa-apa, hanya ungkapan terima kasih dan memanjatkan doa semoga kita semua senantiasa dalam lindungan Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis akan mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis mohon pertolongan, semoga dengan terwujudnya Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.



Semarang, 16 Desember 2019

Penulis,

**Siti Mursidah**

Nim. 1501036121

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang penulis sayangi dan cintai yang selalu mendukung dan mendoakan disetiap ruang dan waktu dalam kehidupan, khususnya untuk:

1. Bapak Munasir dan ibu Suwaebah tercinta yang mendoakansenantiasia memberikan doa, materi, dan mengorbankan segalanya demi kesuksesan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga selalu dalam lindungan Allah.
2. Nenek tercinta yang senantiasa memberikan doa, materi, dan mengorbankan segalanya demi kesuksesan penulis dalam menuntut ilmu.
3. Romo K.H Abbas Masrukhin, Ibu Nyai H.Siti Maemunah beserta keluarga pengasuh pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah yang selalu mendoakan agar sukses dunia akhirat dan yang memberikan dukungan baik moral maupun material.
4. Sahabat- sahabat Abdi Ndalem Al-Ma'rufiyyah terimakasih Dwi Lestari, Nela Listianah, Musrifah, Arifah, Lutfia, Amaliyah, dan Khilda atas doa dan motivasi dalam pembuatan skripsi selama ini.

### MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ  
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertaqwa.<sup>1</sup>

---

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah As-Salaam*, (Depok: Al-Huda, 2015), hlm 524.

## ABSTRAK

Kaum perempuan biasanya belum mendapatkan kesempatan yang cukup dalam berkiprah dalam kehidupan sosial di banding dengan laki-laki. Bentuk ketidakadilan gender ini tidak dapat di pisahkan antara satu dengan yang lain karena saling berhubungan, serta saling mempengaruhi misalnya marginalisasi ekonomi kaum perempuan justru terjadi karena stereotipe tertentu atas kaum perempuan. Skripsi ini dilatarbelakangi karena kesetaraan gender dipondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: 1) Bagaimana konsep kesetaraan gender menurut santri, pengurus, dan pengasuh, di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang?. 2) Bagaimana kondisi kesetaraan gender di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang?. Penulis menggunakan penelitian kualitatif yang dilakukan secara langsung ke lapangan (*field reserch*). Kemudian hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan pengasuh, pengurus dan santri dipondok pesantren Al- Marufiyah. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa

(1) Konsep kesetaraan gender menurut santri, pengurus, dan pengasuh di Pondok pesantren Al-Ma'rufiyah tentang kesetaraan gender bahwa laki-laki maupun perempuan mendapatkan hak yang sama tidak berat sebelah dan bagaimana pemahaman tentang gender ditinjau dari agama a. Dalam bermasyarakat idealnya Allah menciptakan muslimin dan muslimat adalah sama tidak ada yang dipersoalkan. Perempuan mewakili separuh dari penggerak lancarnya kegiatan setiap organisasi. Memiliki posisi, tanggung jawab, partisipasi, dan manfaat yang sama.

(2) Kondisi kesetaraan gender di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah adalah peraturan yang diterapkan untuk satri putra dan santri putri berbeda. Temuan lain dari penelitian ini adalah deskripsi tentang latar belakang sosial budaya yang mendorong terjadinya kesetaraan gender atau tentang kedudukan perempuan dan hak-haknya dalam memperoleh pendidikan. Adapun metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk mencari, mengumpulkan, menyusun, dan menafsirkan data kualitatif yang terkumpul. Analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahap model, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Sedangkan dari segi praktis dapat diambil sebagai contoh dalam menjawab isu-isu perempuan yang berkembang di masyarakat pada zamannya. Dengan demikian, hasil pemikiran ulama masa lalu dapat dipahami secara proposional.

**Kata Kunci:** *kedudukan perempuan dan proporsional.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATAPENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latarbelakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	16
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat penelitian.....	16
E. Tinjauan pustaka.....	17
F. Metode penelitian.....	19
G. SistematikaPenulisan skripsi.....	26
 <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
1. Pengertian Gender.....	27
a. Gender.....	27
b. Perbedaan Kesetaraan Gender.....	28

c. Peran Kesetaraan Gender .....	29
d. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender .....	30
e. Konsep Kesetaraan Gender dilihat dari Paradigma Berbagai Macam .....	32
f. Pandangan Beberapa Tokoh Mengenai Kesetaraan Gender .....	35
a. Prinsip- prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan..	39
b. Kesetaraan gender pada masa rasulullah .....	41
2. Pesantren .....	44
a. Pengertian Pesantren .....	44
b. Elemen- elemen Pesantren.....	45
3. Pengajian Kitab Kuning .....	49
4. Ragam Tipe Pesantren .....	50
a. Ragam Tipe Pesantren A .....	50
b. Ragam Tipe Pesantren B.....	50
c. Ragam Tipe Pesantren C.....	50
d. Ragam Tipe Pesantren D .....	50

### **BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-MA'RUFIIYAH DAN PEMAHAMAN KESETARAAN GENDER**

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang .....	
1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang .....	53
2. Letak Geografis Pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang ..	54
3. Tujuan dari Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang.....	55
4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah .....	55
a. Visi .....	55
b. Misi.....	55
5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah.....	56
B. Konsep Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang .....	58
1. Konsep Identitas Gender Di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang .....	58
2. Sosialisasi Gender di Pesantren Al-Ma'rufiyyah.....	61

C. Analisis Kondisi Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah	62
.....	62
1. Perbedaan Peraturan Antara Santri Putra dan Putri Al-Ma'rufiyah	62
.....	62
2. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah ....	63
.....	63
3. Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah .....	64
4. Penerapan Peraturan di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah.	.
.....	67

#### **BAB IV ANALISIS KESETARAAN GENDER DI PONDOK PESANTREN AL-MA'RUFIIYAH**

A. Analisis Identitas Gender .....	70
B. Analisis Identitas Gender di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah .....	71
1. Analisis Kondisi Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah	72
.....	72
2. Analisis Faktor Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah	73
.....	73

#### **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	77
C. Penutup .....	77

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Kesetaraan adalah bentuk dari keadilan yang setiap orang berhak untuk mendapatkannya. Baik dari diri sendiri maupun orang lain. Dalam agama Islam kesetaraan adalah hal yang mutlak sebagai bentuk dari keimanan bahwa seseorang telah melakukan keadilan sebagaimana seharusnya. Begitupun dalam bermasyarakat. Keadilan adalah keadaan antar manusia yang diperlakukan sama sesuai hak dan kewajibannya masing-masing. Keadilan adalah keadaan tidak berat sebelah dan tidak sewenang-wenang dalam konsep kesetaraan gender keadilan seringkali termasuk didalam fokus permasalahannya. Yang mana perempuan belum mendapatkan posisi yang sama dengan laki-laki, baik didalam urusan rumah tangga, masyarakat maupun kepentingan publik lainnya. Ketidakadilan tersebut bertahan hingga kini karena faktor, seperti budaya, *minsed* terdahulu pemahaman tafsir kitab agama, konstruksi sosial bahkan ekonomi seseorang maupun kelompok.<sup>2</sup>

Secara bahasa adil berarti *al-qisth* yang artinya keseimbangan antara kelebihan dan kekurangan. Term al-qist dan derivasinya banyak disebut dalam Al-Qur'an berarti keadilan baik secara perbuatan manusia yang diperintahkan Tuhan maupun sebagai norma transcendental perbuatan dan keputusan Tuhan.<sup>3</sup>

Adapun salah satu makna adil adalah tengah atau pertengahan, yaitu makna etimologinya dalam bahasa Arab. Dari segi konsep makna keadilan itu jauh lebih luas dan rumit dari makna kebahasaannya. Menurut Murtadha Muthahari terdapat empat pengertian pokok tentang keadilan,

---

<sup>2</sup>Nassaruddin Umar, *Kodrat Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 2000). hlm.3.

<sup>3</sup>Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, (Surakarta: Pustaka Pelajar dan PSI UMS, 1996).hlm.8.



yaitu *pertama*, perimbangan atau keadaan simbang (*mauzun/balanced*), tidak pincang. Keadilan tidak mesti menuntut persamaan, melainkan karena memiliki ukuran dan bentuk hubungan yang pas dan sesuai dengan fungsi. *Kedua*, keadilan mengandung makna persamaan dan tidak adanya diskriminasi dalam bentuk apapun. *Ketiga*, pemberian perhatian kepada hak-hak pribadi dan penuaian hak kepada siapa saja yang berhak. *Keempat* keadilan berarti keadilan Tuhan, berupa kemurahanNya dalam melimpahkan rahmat kepada sesuatu atau seseorang setingkat dengan kesediaannya untuk menerima eksistensi dirinya sendiri dan pertumbuhannya kearah kesempurnaanya.<sup>4</sup>

Menurut pemikiran Herbert Spencer memiliki sumbangan besar terkait dengan konsep keadilan. Dari pemikirannya Spencer telah memberikan antisipasi yang lebih jelas atas pentingnya kerjasama sosial dalam mewujudkan keadilan. Kerjasama sosial merupakan sarana yang penting untuk memaksimalkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi masing-masing individu dan semua orang. Keadilan adalah nama yang kita berikan pada seperangkat aturan, hubungan, dan rencana yang paling besar mengembangkan kerjasama sosial yang berdasarkan atas kemauan. Aturan yang paling adil adalah aturan yang mengatur distribusi, kepemilikan, penghargaan, dan hukuman, memaksimalisasikan dorongan dan insentif untuk berusaha, berproduksi, dan saling membantu seraya meminimalkan godaan ke arah perilaku yang anti sosial.<sup>5</sup>

Keadilan seringkali mengundang kesamaan dalam perlakuan, dan seringkali ketidaksetaraan dalam perlakuan. Dari sisi biologis, bahwa setiap manusia diciptakan sama. Namun dewasa ini opini biolog dan ahli biokimia, menganggap bahwa semua manusia tidak sama. Semua orang terlahir terlahir dari kombinasi unik dan kromosom

---

<sup>4</sup>Nurcholish Madjid, Islam Doktrin dan peradaban, *Sebuah Te-laah Kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan komodernan*,(Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina,1992),hlm.512-516.

<sup>5</sup>Henry Hazlitt, *The Foundations of Morality*, terj. Dasar-dasar Moralitas,( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet.1),hlm.351.

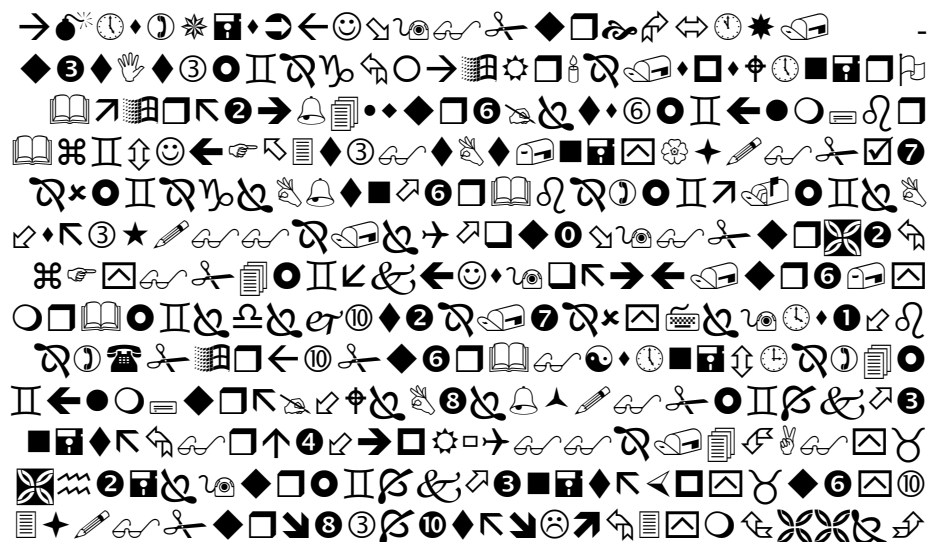
Ada beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisa prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam al-Qur'an. Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan sebagaimana disebutkan Q.S Az-Zariyat 56



*aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.<sup>6</sup>*

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam Qur'an biasa di istilahkan dengan orang-orang yang bertakwa (*muttaqun*) dan untuk mencapai derajat *muttaqun* ini tidak kenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu. Kekhususan-kekhususan yang diperuntukkan kepada laki-laki, seperti :

- Seorang suami lebih tinggi diatas istri (Q.S Al-Baqarah/2:228)

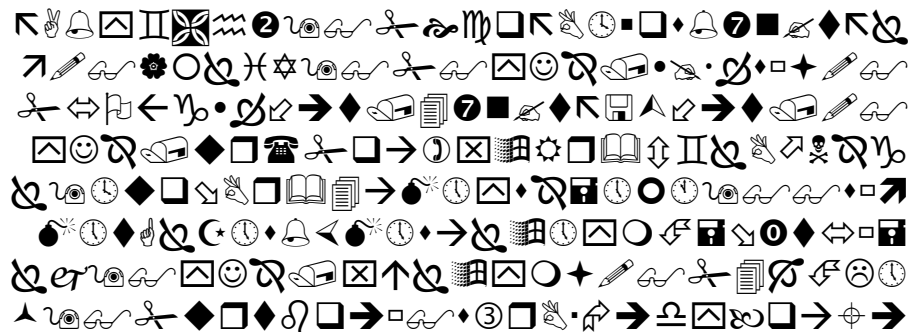


<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah As-Salaam*, (Depok: Al-Huda, 2015),.hlm 524.

*Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>7</sup>*

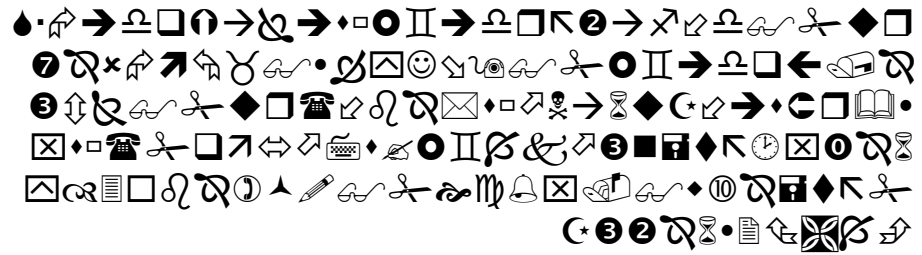
Al-Qur'an menyatakan bahwa perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti laki-laki, meskipun masih diberi catatan bahwa laki-laki memiliki satu tingkat diatas perempuan. Umar bin Khattab tampak merasakan betapa telah terjadi pandangan baru yang disampaikan oleh Nabi melalui Al-Qur'an tentang perempuan. Umar terperangah ketika mengetahui dari Al-Qur'an bahwa kaum perempuan memiliki hak otonom yang tidak bisa dicampuri kaum laki-laki ( Umar bin Khattab Mengatakan ) : “Pada masa Jahiliyah kami sama sekali tidak menganggap penting kaum perempuan. Begitu Islam datang dan Tuhan menyebut mereka, kami baru sadar bahwa ternyata mereka juga memiliki hak atas kami”. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi SAW yang mengarah kepada pembentukan tatanan kehidupan sosial yang adil dan penempatan manusia dalam posisi yang setara, bukan hanya untuk masyarakat Arab semata-mata, tetapi untuk manusia sejagat dimanapun an kapanpun.<sup>8</sup>

- laki-laki pelindung bagi perempuan (Q.S An-Nisa/4:34)



<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*hlm.32.

<sup>8</sup>KH.Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, (Yogyakarta : PT.LKIS Yogyakarta, 2004), hlm.64-65.



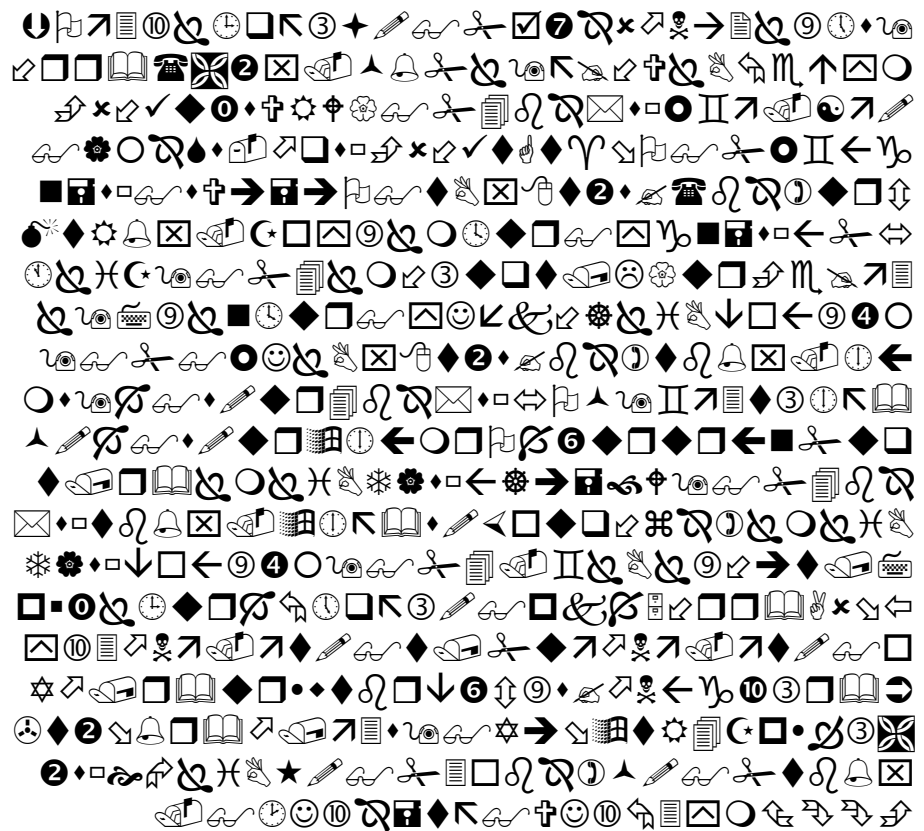
*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.<sup>9</sup>*

Al-Qur'an surah An- Nisa ayat 34 diatas menyatakan dengan narasi informatif bahwa laki-laki adalah penanggung jawab keluarga "qawwam" atas kaum perempuan karena Tuhan melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka ( laki-laki) menafkahi mereka (perempuan). Kalimat itu diungkapkan oleh Al-qur'an untuk menyatakan tentang realitas sosial yang dominan waktu itu. Laki-laki dalam realitas sosial Arab pada umumnya memiliki keunggulan lebih daripada umumnya kaum perempuan, baik dari segi intelektual, nalar, maupun dari fisiknya. Tradisi-tradisi ini sebagian berasal dari warisan kebudayaan dunia lama dari luar Arab, sebagian lagi dari khas masyarakat padang pasir dan pegunungan tandus.<sup>10</sup>

- Laki-laki memperoleh bagian warisan lebih banyak (Q.S An-Nisa/4:11)

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*hlm.76.

<sup>10</sup>KH.Husein Muhammad, *Islam Agama,,*hlm.61.



Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>11</sup>

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*hlm.72.

Dalam hal pembagian harta warisan atau pusaka dimana Al-Qur'an juga terdapat semangat yang membedakan antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan, akan tetapi apabila disimak secara cermat, maka sesungguhnya ada alasan mengapa Al-Qur'an pada masalah-masalah tersebut berbuat membedakan.<sup>12</sup> Dalam hal pembagian harta warisan atau pusaka dimana Al-Qur'an memberikan ketentuan yang lain, yakni memberikan kepada seorang perempuan hanya separoh yang diberikan kepada laki-laki, tentunya harus dilihat manfaat dan filosofi yang terkandung didalamnya sesuai dengan ketentuan lainnya. Artinya dalam Al-Qur'an juga diatur bagaimana seharusnya seorang laki-laki itu dalam kehidupannya, terutama dalam kerumahtanggaan. Mereka wajib untuk memberi nafkah kepada keluarganya, anak dan istri.<sup>13</sup> Dari sini sudah nampak alangkah adilnya kalau ketentuan itu di ikuti secara kaffah dan menyeluruh. Kaum perempuan hanya diberi hak warisnya separoh laki-laki, karena harta yang dimiliki perempuan secara teoritis akan utuh ( karena nafkah kesehariannya ditanggung oleh laki-laki) bahkan bertambah seperti dengan mendapatkan mahar atau mas kawin. Sementara itu laki-laki meskipun diberikan dua kali lipat perempuan, akan tetapi dia harus memberikan harus memberikan mahar dan menanggung nafkah keluarganya.<sup>14</sup>

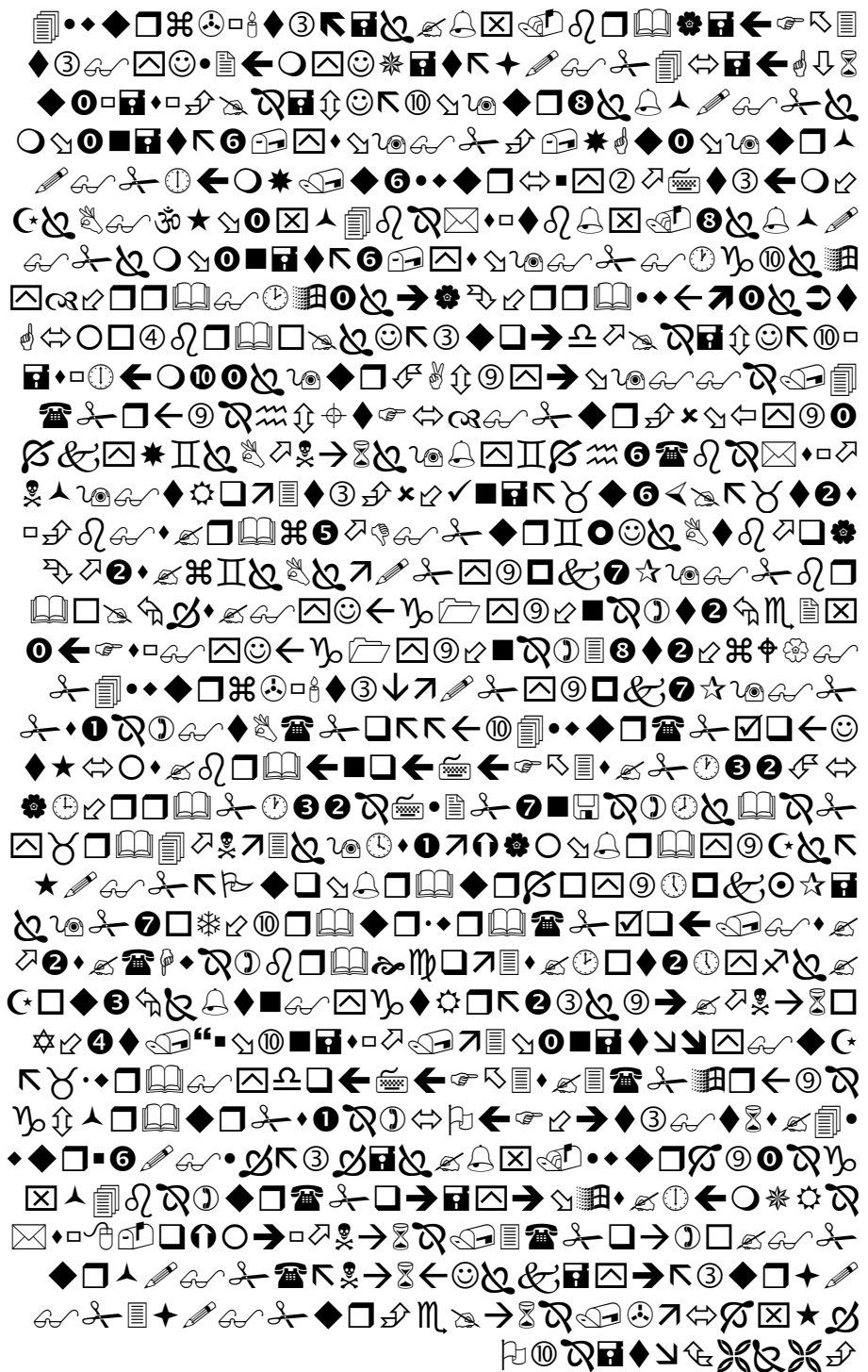
- Laki-laki menjadi saksi yang efektif (Q.S Al-Baqarah/2:282),



<sup>12</sup>Prof.Dr.H.Muhibbin,*Pandangan Islam Terhadap perempuan* (Semarang: PT.RaSAIL Media Group, 2007), hlm.21.

<sup>13</sup>Ali Darokah, *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*, (Jakarta : Panjimas,1989),hlm.84.

<sup>14</sup>Al-Jurjawi,*al-Tasyi' wa Falsafatuh*, (Beirut: PT. Dar al-Fikr,t.th),hlm.402.



Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan

*(apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.<sup>15</sup>*

Dalam hal menjadi saksi, dimana seorang perempuan hanya dihargai separoh laki-laki dengan segala penjelasan yang menyertainya. Untuk menjadi saksi, seorang perempuan tidak dapat dengan sendirinya dibenarkan. Sebab perempuan harus didukung oleh perempuan lainnya. Hal ini tampak jelas dalam pernyataan Al-Qur'an. Dalam riwayat Darimi diceritakan bahwa pernyataan Nabi Muhammad SAW dengan bahasa bahwa perempuan itu kurang agamanya bukan dengan kata-kata bahwa perempuan itu kurang akalnya. Walaupun demikian dalam kasus-kasus tertentu, kesaksian perempuan seorang diri juga dapat dibenarkan, seperti kesaksian perempuan atas 'Uqbah bin al-Harits dan isterinya yang telah pernah disusainya. Dan kesaksian tersebut dibenarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang lalu memerintahkan kepada 'Uqbah untuk membatalkan pernikahannya. Keadaan ini haruslah dipandang secara adil dan tidak hanya terbawa arus

---

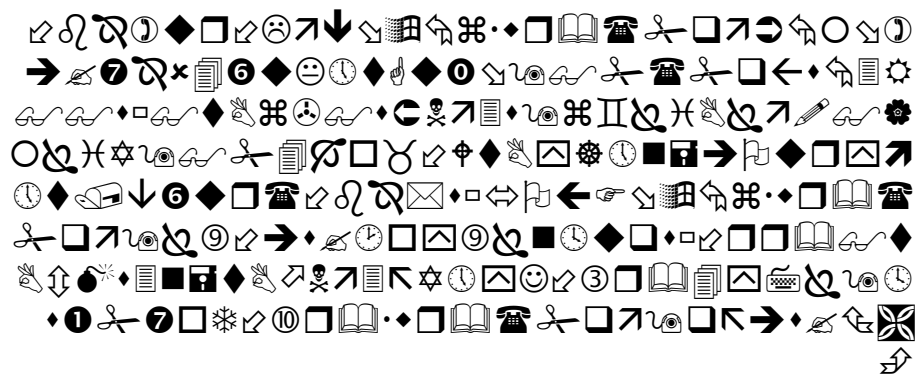
<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*hlm.48.



harfiyah semata, melainkan harus dibaca dengan mempertimbangkan spirit dan realitas masyarakat yang sesungguhnya.<sup>16</sup>

Al-Qur'an juga mengkomodasikan realitas sosial tentang lemahnya potensi intelektualitas perempuan dalam urusan-urusan ekonomi, yang oleh karena itu, kesaksiannya dalam urusan tersebut memerlukan dua orang agar sebanding dengan laki-laki. Kelemahan perempuan juga terjadi karena memang diposisikan lemah oleh masyarakat. Tradisi Arab waktu itu memperlakukan perempuan seperti layaknya tawanan. Nabi Muhammad SAW selalu menyampaikan pesan Al-Qur'an "*Wa asyiruhunna bi al Ma'ruf*" dan bergaulah dengan mereka( kaum perempuan) menurut cara yang *ma'ruf*. Cara-cara yang *ma'ruf* adalah cara-cara yang baik sesuai dengan budayanya.<sup>17</sup>

- Laki-laki diperkenankan berpoligami bagi yang memenuhi syarat (Q.S An-Nisa/4:3)



*Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka*

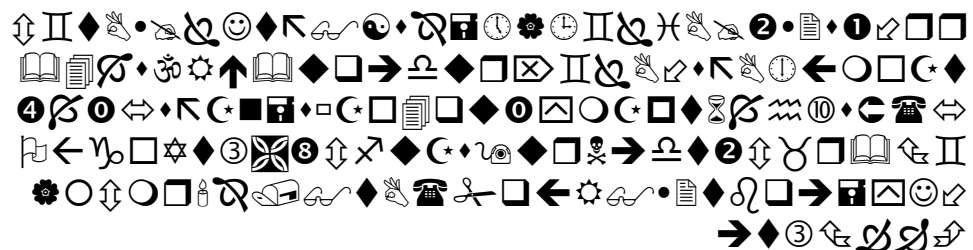
<sup>16</sup>Prof.Dr.H.Muhibbin,*Pandangan Islam,,*,36-37.

<sup>17</sup>KH.Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan...*hlm.62.

*(kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.*<sup>18</sup>

Dalam persoalan pernikahan, dimana Al-Qur'an memberikan kelonggaran bagi laki-laki untuk dapat menikah dengan lebih dari seorang perempuan, dan perempuan hanya boleh menikah dengan seorang laki-laki saja, harus dilihat dari berbagai aspek keturunan misalnya, tentu akan menjadi jelas. Dapat dibayangkan apabila seorang perempuan dibolehkan menikah dengan lebih dari seorang laki-laki, tentunya akan sulit menentukan keturunan. Anak siapa yang dikandung anak dari suami yang mana. Allah memberikan ketentuan. Tetapi ini semua tidak menyebabkan laki-laki menjadi hamba-hamba utama. Kelebihan- kelebihan tersebut diberikan kepada laki-laki dalam kapasitasnya sebagai masyarakat yang memiliki peran publik dan sosial lebih ketika Al-Qur'an diturunkan.<sup>19</sup>

Dalam kapasitas sebagai hamba, laki-laki dan perempuan masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai dengan kadar pengabdianya, sebagaimana disebutkan dalam Q.S An-Nahl/16: 97



*“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”*<sup>20</sup>

Pondok Pesantren biasanya telah membuka persaingan bebas antara laki-laki dan perempuan yang dibatasi oleh syariat islam dan yang

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...* hlm.71.

<sup>19</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : PT. Paramadina, 2016), hlm.229.

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...* hlm 279.

terjadi kesenjangan kesetaraan gender masih ada 3 karena pengaruh sumber daya perempuan yang lebih rendah dari laki-laki sehingga seolah-olah pondok pesantren belum menerapkan kesetaraan gender dalam kegiatannya. Yakni dalam menerapkan konsep kesetaraan gender secara utuh kebudayaan yang telah turun-menurun telah mengakar hingga generasi saat ini. Kesadaran akan kesetaraan memang sudah ada, persaingan sehat secara bebas antara laki-laki dan perempuan dalam bidang keilmuan sudah terbuka. Tapi jika dalam kegiatan publik, subordinasi, marginalisasi masih terasa bagi kaum perempuan. Alasan yang digunakan pun cukup klasik, yakni bahwa perempuan tidak selayaknya melakukan hal-hal diluar rumah.<sup>21</sup>

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) Namun, yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama terhadap kaum perempuan. Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian kesetaraan gender di lingkungan pondok pesantren, yang kemudian kesetaraan gender merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh para santri setelah terjun ke dalam dunia masyarakat yang sesungguhnya.<sup>22</sup>

Pondok pesantren sebagai Institusi kader pemimpin agama/ Muslim sejak tahun 1970 telah membuka pendidikan bagi santriwati hingga sekarang. Banyaknya santriwati yang belajar di pondok pesantren juga tidak kalah dengan siswa laki-laki disana. Namun, sangat sedikit wanita pemimpin muslim yang membandingkan kehadiran pemimpin muslim pria yang sangat banyak. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa kurangnya kehadiran ulama perempuan disebabkan beberapa faktor: (1) Masih banyak pondok pesantren (kyai, santri, dan santri-santri) yang

---

<sup>21</sup>Mufidah, *Gender di Pesantren Salaf, Why Not?*, (Malang : PT. UIN Maliki Press, 2010), hlm.187.

<sup>22</sup>Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : PT. Pustaka Pelajar, 2006), hlm.10.

memandang perempuan di ranah domestik bukan dapat menjadi pemimpin keluarga, (2) Perempuan di ranah sosial memiliki hak yang sama dengan laki-laki, meskipun ada yang berpendapat tidak boleh, (3) Di ranah agama perempuan mendapat posisi yang sangat dogmatis. Meskipun kurikulum sekolah memberikan pendidikan yang sama antara pria dan wanita, namun dalam praktiknya masih ditemukan bias gender. Ketidamampuan santriwati untuk menyelesaikan masalah, masih membutuhkan bantuan siswa laki-laki. Di sekolah kurikulum deviciency, tidak ada pendidikan khusus bagi perempuan untuk berani datang dan menjadi pengemudi di depan orang<sup>23</sup>.

Dakwah sendiri memerlukan penjelasan yang dapat menarik perhatian setiap lapisan masyarakat agar terdorong melaksanakan tanggung jawab mulia ini. Dakwah mempunyai kaitan dengan peranan lelaki dan perempuan sebagai menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Peranan perempuan dalam berdakwah yang terpinggirkan, Menyentuh peranan wanita dalam berdakwah secara khusus, kita sadar bahwa wanita memainkan peranan yang begitu besar dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat. Potensi ini perlu dikembangkan dengan menghayati tanggung jawab wanita sebagai pendakwah untuk memastikan islam terus menjadi pegangan dalam kehidupan setiap warga muslim. Jumlah perempuan yang begitu banyak di negara ini mengundang untuk memikirkan cara yang terbaik untuk menggerakkan potensi wanita dalam melaksanakan tanggung jawab dakwah.<sup>24</sup>.

Persepsi tentang ketidaksetaraan gender dalam memimpin sebenarnya terkait dengan budaya patriarkis yang menyusun relasi perempuan dan laki-laki secara hirarkis. Laki-laki dipandang sebagai makhluk superior dan perempuan adalah makhluk inferior. Pembagian

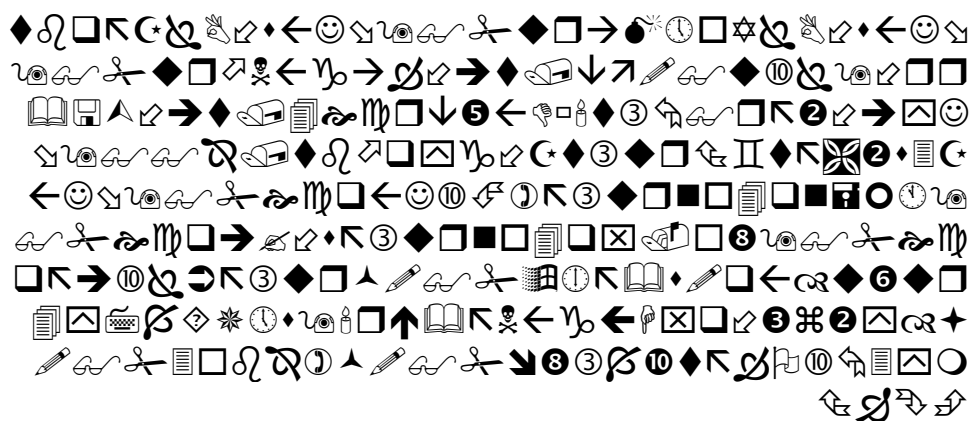
---

<sup>23</sup>Hatta Abdul Malik, "Kaderisasi Ulama Perempuan di Jawa Tengah" *Jurnal Peningkatan Mutu keilmuan dan Kependidikan Islam* (vol. 4 No.1, Tahun 2012).

<sup>24</sup>Muhamad Azhar, *Wanita dalam dakwah dan pendidikan*, (Malaysia: University Teknologi Malaysia, 2008), hlm 131-133.

kerja antara suami dan istri menempatkan laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang bekerja di area publik, sementara perempuan bekerja di wilayah domestik. Ketidaksetaraan gender juga tergambar pada profil RA Kartini yang hidup semasa dengan Kyai Saleh Darat, yang mempunyai wawasan luas dalam pengetahuan maupun pemahaman agama. Meski mengalami masa pingitan yang mengisolir RA Kartini dari luar, namun RA Kartini mampu meretas belunggu itu dan mampu melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi pengembangan potensi perempuan dibidang pendidikan maupun pemahaman agama realitas ini. Mematahkan adanya pernyataan perempuan tidak setara gender dengan laki-laki. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang memberikan kesetaraan harkat dan martabat bagi laki-laki dan perempuan<sup>25</sup>.

Islam menempatkan kaum perempuan dalam posisi sangat mulia. Mereka dijaga dan dilindungi. Perannya pun tak kalah penting dari kaum pria. Perempuan memegang peran penting sebagai pencetak generasi masa depan. Di samping itu, perempuan juga mampu memegang peran dan posisi strategis di ruang publik. Dalam Al-Qur'an "Orang mukmin laki-laki dan orang mukmin perempuan, sebagian mereka menjadi wali bagi sebagian yang lain." Dalam (QS at-Taubah [9]: 71)




---

<sup>25</sup>Suhanjati Sri, *Mitos Perempuan Kurang Akal dan Agama*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm. 1-5.

*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*<sup>26</sup>

Jadi, orang beriman laki-laki dan orang beriman perempuan boleh saling memimpin. Berarti kesetaraan perempuan oleh Alquran diberi ruang luar biasa. Seperti yang di jelaskan diatas dalam (QS an-Nahl [16]: 97), "Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. Jadi, barang siapa beriman baik laki-laki maupun perempuan, maka prestasinya itu akan dinilai setara oleh Allah SWT. Siapa yang beramal melakukan sebuah kegiatan atau pekerjaan dan dia beriman, baik laki-laki ataupun perempuan, Allah akan memberikan kesetaraan apresiasi. Al-Qur'an menjelaskan tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan untuk tugas-tugas pengabdian kepada Tuhan serta keharusan untuk saling bekerjasama dalam tugas-tugas tersebut dalam rangka mewujudkan kehidupan bersama yang baik. Pada posisi seperti ini Alquran memberikan ruang luar biasa kepada perempuan. Apresiasi Alquran kepada perempuan itu ada pada proses di mana Ratu Balqis memimpin sebuah negara dan disitulah Alquran menyebut sebagai *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur* (Negeri yang baik dan mendapat ampunan Allah SWT).<sup>27</sup>

Di Indonesia, kesetaraan gender masih menjadi isu hangat hingga kini. Meskipun perlahan kesetaraan mulai diterapkan dan menghasilkan kesejajaran diantara laki-laki dan wanita. Namun, meski demikian tidak dipungkiri bahwa ketidakadilan pun masih mudah untuk ditemui. Banyak

---

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...* hlm.198.

<sup>27</sup>Rafiudin, *Dasar-dasar Dakwah Islam*, ( Jakarta : PT. Citra Serumpun Padi), hlm 55.

perempuan yang masih disudutkan pada ranah-ranah tertentu. Dilansir oleh Liputan6.com, Menurut UNESCO, lebih dari 100 juta perempuan muda diseluruh dunia tak memiliki kesempatan yang sama.

Begitu juga pada kesetaraan gender yang bisa dilihat pada Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah yang terdiri dari 170 santri putra dalam 1 asrama dan 206 santri putri dalam 2 asrama. Dalam suatu pondok pesantren penerapan aturan santri putra dan santri putri mayoritas memang dibedakan. Mereka masih menganggap bahwa perempuan belum bisa menjaga dirinya sendiri dibandingkan laki-laki. Perbedaan ini keseluruhan mengarah pada hal perizinan, yaitu meliputi jam pulang malam dan perizinan kegiatan kampus. Dari pengamatan dan hasil wawancara penulis dapat dijelaskan bahwa perempuan kurang diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif di luar pondok, misalnya dalam kegiatan organisasi kampus, diskusi kampus, juga rapat dikampus. Terdapat pendiskriminasian terhadap santri putri sehingga santri putri kurang bisa mengembangkan potensi yang mereka miliki, dan kurang berani untuk berperan aktif<sup>28</sup>.

Hal yang paling mendasar dan menjadi tantangan atau keluhan para santri putri adalah mengenai perizinan kegiatan, dimana santri diperbolehkan mengikuti kegiatan kampus hanya selama 1 hari 1 malam dalam satu bulan dan pulang telat kepondok dengan alasan organisasi diperbolehkan 1 kali dalam 1 Bulan. Berbeda dengan santri putra yang dimana peraturan mengenai perizinan kegiatan kampus tidak diterapkan. Dalam hal ini peraturan yang diterapkan oleh keamanan putri dapat menghambat para aktivis muda untuk mengembangkan potensi mereka.<sup>29</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul. **“KESETARAAN GENDER DI PONDOK PESANTREN AL-MA'RUFIIYAH SEMARANG”**

---

<sup>28</sup>Wawancara lurah putri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah 28 November 2019.

<sup>29</sup>Observasi Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah 28 November 2019

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep kesetaraan gender menurut santri, pengurus, dan pengasuh, di Pondok Pesantren- Al Ma'rufiyah kelurahan beringin kecamatan ngaliyan Semarang?
2. Bagaimana kondisi kesetaraan gender yang ada di Pondok pesantren Al- Ma'rufiyah kelurahan beringin kecamatan Ngaliyan Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis kesetaraan gender di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah kelurahan Beringin kecamatan Ngaliyan Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan kesetaraan gender yang ada di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah kelurahan beringin kecamatan Ngaliyan Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kesetaraan gender di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah.

Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi :

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dapat memperkaya pemikiran, khususnya sebagai upaya solusi alternatif dalam mewujudkan kesetaraan gender untuk santri dan khususnya bagi peneliti.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan dan inovasi yang tepat untuk perbaikan dalam membentuk program-program kesetaraan gender, dapat mengembangkan potensi para santri serta dapat memberikan gambaran, informasi dan wawasan tentang proses



kesetaraan gender yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Beberapa penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Semua itu untuk menunjukkan bahwa masalah yang akan diteliti bukanlah sama sekali belum pernah ditulis, diteliti atau disinggung orang sebelumnya. Dalam hubungannya dengan penelitian ini, maka disebutkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Fauzi tahun (2016) yang berjudul *Kepemimpinan KH. Turmudzi Tsalim dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Roudlotul Qur'an GlodongKauman Kota Semarang*. Fokus tujuan penelitian ini yaitu bagaimana peran KH. Turmudzi Tsalim dalam mengembangkan pesantren dengan menerapkan program pemahaman santri, bagaimana santri diberi ilmu-ilmu agama dan ilmu lainnya serta pembiasaan santri harus mempraktikkan apa yang telah di dapat di pondok pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dalam mengumpulkan data penulisdengan cara wawancara langsung, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah prinsip kepemimpinan KH. Turmudzi Tsalim dengan gaya fleksibel dalam menghadapi zaman, tidak tergesa-gesa, dan selalu mengkaji kebutuhan masyarakat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Kharis Anwar Misbah (2016) yang berjudul *Strategi Kaderisasi Da'i (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fadlu Kec. Kaliwungu Kab. Kendal)*. Skripsi ini mempunyai tujuan bagaimana strategi Pondok Pesantren Al-Fadlu dalam kepemimpinan atau kaderisasi *da'i* yang baik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, pendekatan yang digunakan adalah

kualitatif hasil penelitian ini adalah Tahapan strategi kaderisasi *da'i* di Pondok Pesantren Al-Fadlu berupa: 1) penentuan program-program pondok, 2) penentuan dan pembuatan jadwal kegiatan, 3) penentuan pembimbing. Sedangkan secara khusus berupa pendidikan muhadhoroh, tahasus, dan pengembangan potensi santri.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nafis Sholikhah (2017) dengan Judul *Implementasi Fungsi Perencanaan Dakwah di Ma'had Walisongo Semarang* dengan tujuan membentuk kader Mubaligh yang berwawasan kebangsaan. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer berupa informasi-informasidari lapangan dan sumber data sekunder berupa buku-buku dan data dokumentasi. Hasil dari penelitian ini sendiri ini adalah membentuk kader mubaligh menurut Ma'had UIN WALISONGO adalah yang berwawasan luas, memiliki jiwa Nasionalisme yang tinggi dan memiliki materi tentang kebangsaan yang memadai.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Arofa (2018) dengan Judul *Upaya Menumbuhkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Melalui Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Santri Ma'had Walisongo*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman santri Ma'had Walisongo tentang kesehatan reproduksi dengan mengadakan Penyuluhan yang diisi oleh (PSGA) Pusat Studi Gender dan Anak Uin Walisongo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan cara wawancara langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman santri tentang kesehatan reproduksi sangat rendah karena kurangnya informasi tentang reproduksi.
5. Penelitian yang dilakukan Marhumah (2008) *Gender dalam lingkungan sosial pesantren*. Tujuan dari penelitian ini adalah menumbuhkan pemahaman kesetaran gender di pesantren. Jenis

penelitian ini adalah penelitian lapangan, pendekatan yang digunakan adalah deskriptif- kualitatif dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah manajemen pengajaran pondok terdapat ketimpangan peran antara guru laki-laki mengajar subjek yang diutamakan sedangkan guru perempuan mengajar subjek yang lebih ringan.

Penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang dikaji. Pada penelitian pertama, kedua, dan ketiga yaitu sama-sama mengkaji tentang kepemimpinan atau kaderisasi. Meskipun sama-sama mengkaji tentang kepemimpinan atau gender namun fokus penelitian untuk melengkapi penelitian sebelumnya yaitu kesetaraan gender dalam kepemimpinan lurah pondok pesantren Al-Ma'rufiyah.

## F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan jenis analisis data. Karena metode adalah cara bertindak dalam upaya penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah hingga tercapai hasil yang optimal.<sup>30</sup>

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan *field research*. Obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami objek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, secara holistik dengan deskriptif dalam

---

<sup>30</sup> Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1992), hlm. 10.

bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>31</sup> Pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa informasi tentang kesetaraan gender yang ada di PP Al-Ma'rufiyah Semarang<sup>32</sup>.

## 2. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>33</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat di peroleh. Penulis dalam hal ini dapat mengambil data dari berbagai sumber seperti buku-buku, wawancara, observasi, dokumentasi dan yang lainnya yang mendukung dan relevan dengan penulisan. Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder<sup>34</sup>.

### a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>35</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala pusat Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Tholkhatul Khoir, Pengasuh Pondok Pesantren al-Ma'rufiyah yaitu Romo K.H Abbas Masrukhin, lurah pondok putra-putri, pengurus, santri pondok pesantren Al-Ma'rufiyah.

### b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau merupakan data

---

<sup>31</sup> Lexy J melong, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hlm.6.

<sup>32</sup> Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hlm.19.

<sup>33</sup> Lexy J melong, *Metodologi...* hlm.157.

<sup>34</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.5-7.

<sup>35</sup> Sugiono, *Metode Pendidikan kuantitatif kualitatif, Dan R Dan D* (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm.308.

yang diperoleh lewat orang lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitinya.<sup>36</sup> Penulis juga menggunakan segala data tertulis yang berhubungan dengan tema yang bersangkutan baik itu dari modul, surat kabar, artikel, jurnal, maupun skripsi yang berkaitan dengan kegiatan kesetaraan gender yang dapat menunjang penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu, merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian.<sup>37</sup>

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis teknik pengumpulan data, yaitu: observasi (pengamatan lapangan), wawancara, dan dokumentasi.

#### a) Observasi (pengamatan lapangan)

Menurut Arikunto, *observasi* merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Selanjutnya, dikemukakan tujuan observasi adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu.<sup>38</sup>

Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang obyek tersebut. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengetahui metode dan gambaran terhadap objek penelitian, peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang teknik ini digunakan untuk mendapatkan data terkait bagaimana

---

<sup>36</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 308.

<sup>37</sup>Sugiyono, *Memahami...* hlm. 309.

<sup>38</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 143.

kesetaraan gender yang ada di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang.

a) Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. *Pihak pertama* berfungsi sebagai penanya, disebut pula sebagai *interviewer*, sedangkan *pihak kedua* disebut informan berfungsi sebagai pemberi informasi (*information supplyer*).<sup>39</sup>

Peneliti menggunakan wawancara semi *structured*, yaitu mula-mula peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut, sehingga jawaban yang di peroleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan lengkap dan mendalam. untuk memperoleh data dan informasi dari pihak-pihak terkait yaitu Romo K.H. Abbas Masrukhin, lurah putra-putri, serta pengurus pondok pesantren Al-MA'rufiyah Semarang.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, surat kabar, majalah, buku, dan sebagainya. Sedangkan dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula

---

<sup>39</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian...* hlm.160.

berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis, dan cerita.<sup>40</sup>

Maksudnya dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang serta dokumen-dokumen lain berupa buku-buku yang berkaitan dengan penelitian Teknik Analisis Data.<sup>41</sup>

Setelah pengumpulan data hasil wawancara dan dokumentasi maka selanjutnya menganalisis data menggunakan uji analisis non statistik dan setelah itu mengklarifikasikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian data-data tersebut disusun dan dianalisa dengan menggunakan metode analisa data.

#### 4. Verifikasi Data

Verifikasi data dimaksud untuk menguji dan mengembangkan validitas yang telah dikumpulkan atau memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan, dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual dilapangan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas disini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data untuk pengecekan atau sebagai pebanding terhadap data itu. Dalam membedakan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, penyidik, dan teori.<sup>42</sup>

Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

---

<sup>40</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 391.

<sup>41</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 135.

<sup>42</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi...* hlm330-331.

Triangulasi sumber dapat dicapai dengan beberapa jalan diantaranya membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Proses triangulasi dilakukan terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan.<sup>43</sup>

## 5. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari. Analisis data dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahap model, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.<sup>44</sup>

a. *Data Reduction (Reduksi data)* yaitu merangkum, memilih hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan permasalahan yang diteliti dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Penelitian yang mereduksi data

---

<sup>43</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, dan kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* ( Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 203.

<sup>44</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian...*, hal.144.



selalu berorientasi pada tujuan yang ingin di capai dalam penelitian.<sup>45</sup>

- b. *Data Display ( penyajian data)* penelitian dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat narasi dan bentuk penyajian data yang lain sesuai dengan sifat data itu sendiri. Mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.<sup>46</sup> Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menyajikan data yang berkaitan dengan keseraan gender dalam kepemimpinan lurah pondok Al-Ma'rufiyah.
- c. *Conclusion Drawing (Konklusi dan verifikasi)*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang disandarkan pada data dan bukti yang benar sehingga kesimpulan yang diambil itu kredibel. Metode analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis deskriptif kualitatif artinya data yang diperoleh kemudian disusun dan digambarkan apa adanya. Analisis verifikasi data ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang- bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan dan status fenomena. Penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah dengan jelas yang berkaitan dengan keseraan gender dalam kepemimpinan lurah pondok Al-Ma'rufiyah. Langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam menganalisis data adalah verifikasi data yang telah diperoleh.<sup>47</sup>
- d. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Berdasarkan analisis data kegiatan pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan atau

---

<sup>45</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif, Dan R Dan D* (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm.247.

<sup>46</sup>Sugiono, *Metode Pendidikan...*,hlm.341.

<sup>47</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*,hlm.252.

verifikasi merupakan proses siklus dan interaktif. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut dan terus menerus<sup>48</sup>. Data di peroleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi maka dapat di analisis dan mendapat gambaran tentang Kesetaraan gender dalam leadership lurah pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang

## G. SISTEMATIKA SKRIPSI

Skripsi ini disusun terdiri dari lima bab, adapun pokok pikiran yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah terdiri dari beberapa bagian dengan urutan sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat (kegunaan) penelitian , tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.
- Bab II : Landasan Teoritis membahas tentang kerangka teori yang meliputi Pengertian Pesantren, elemen-elemen pesantren, ragam tipe pesantren, Pola Kepemimpinan Pesantren.
- Bab III : Gambaran Umum. Bab ketiga ini berisikan hasil penelitian tentang Gambaran umum Pondok Pesantren Al Ma'rufiyah (sejarah, visi misi, struktur organisasi, program kerja, sarana dan fasilitas Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah).
- Bab IV : Temuan dan Analisis Data. Bab keempat ini berisikan tentang analisis data penelitian yaitu kesetaraan gender kepemimpinan lurah pondok pesantren Al Ma'rufiyah.

---

<sup>48</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian...*hlm.212.

Bab V : Penutup. Bab kelima merupakan bab terakhir yang terdiri kesimpulan, saran-saran dan penutup.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengertian Gender

###### a) Gender

Pengertian *Gender* berasal dari bahasa Inggris, yang berarti "jenis kelamin". Gender adalah suatu istilah untuk membedakan kaum laki-laki dan perempuan dalam aspek tertentu, misalnya sifat dasar dan tingkah laku, juga termasuk perbedaan dari segi "*sex*", atau jenis kelamin secara biologis. Karena itu, penting sekali memahami terlebih dahulu perbedaan antara jenis kelamin (*sex*) dan jenis kelamin gender. Yang dimaksud jenis kelamin (*sex*) adalah perbedaan biologis hormonal dan patologis antara perempuan dan laki-laki. Jadi laki-laki dan perempuan secara biologis berbeda. Perbedaan tersebut bersifat kodrati, atau pemberian Allah dan tidak seorangpun dapat merubahnya.<sup>49</sup>

Gender adalah seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu berada, tumbuh dan dibesarkan. Gender juga biasa didefinisikan sebagai konsep pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan sesuai situasi, dan kondisi budaya. Gender juga dirumuskan sebagai suatu konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat diubah sesuai dengan perubahan zaman.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>Mufidah, "*Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*", Malang: UIN MALANG PRESS, 2008, hlm.1.

<sup>50</sup>Lips, Hilary M, "*Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization*", London : Mayfield Publishing Company, 1993, hlm.2.

## b) Perbedaan Kesetaraan Gender

Pandangan masyarakat selama ini menganggap perbedaan laki-laki dan perempuan menjadikan perubahan gender antara keduanya, dan menjadikan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Lahirnya isu gender ini, maka pandangan tersebut dianggap menyesatkan oleh kaum feminis. Kini sifat dan peran laki-laki telah disejajarkan dengan perempuan, kecuali sifat kodrati secara khusus yang dimiliki oleh perempuan. seperti melahirkan dan sebagainya. Dengan demikian, isu gender, yang dimaksudkan adalah masalah kesetaraan dan kemitra sejajaran tentang sifat dan peran laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh pandangan dan budaya yang berkembang dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>51</sup>

Perbedaan gender yang kemudian melahirkan peran gender sebenarnya tidak menimbulkan masalah, tetapi persoalannya adalah bahwa peran gender tradisional perempuan (perawat, pengasuh, pendidik, dan sebagainya) dimulai lebih rendah dibanding peran gender laki-laki. Disamping itu, peran gender ternyata menimbulkan masalah yang perlu digugat yaitu ketidakadilan yang ditimbulkan oleh peran dan perbedaan-perbedaan gender tersebut. Menurut para pakar, ketidakadilan tersebut bisa terwujud *marginalisasi* (pemiskinan ekonomi), *subordinasi*, *stereotype* (pelabihan negatif), kekerasan (*violence*), dan beban ganda.<sup>52</sup>

Dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari pengaruh sosial budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social construction*),

---

<sup>51</sup>Zaitunah Subhan, “Rekonstruksi Pemahaman Gender Dalam Islam”, (Jakarta : el-Kahfi, 2002), hlm.13.

<sup>52</sup>K.H. Husein Muhammad, Fiqh Perempuan: “Refleksi Kiai atau Wacana Agama dan Gender”, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm.ix-x.

bukannya sesuatu yang bersifat kodrati. Perilaku gender adalah perilaku yang tercipta melalui proses pembelajaran bukannya sesuatu yang berasal dari dalam diri sendiri secara alamiah atau takdir yang tak bisa dipengaruhi oleh manusia.<sup>53</sup>

### c) Peran kesetaraan gender

Sebelum menjelaskan bagaimana peran kesetaraan gender, untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu memaparkan keadilan. Keadilan adalah akar dari kesetaraan gender. Menurut kamus bahasa Arab, adil berasal dari kata '*adl*' yang berarti sama. Adil dalam arti luas diartikan dengan menjaga keseimbangan dalam masyarakat, artinya keadilan sebagai segala sesuatu yang dapat melahirkan kemaslahatan bagi masyarakat atau menjaga dan memeliharanya dalam bentuk lebih baik sehingga masyarakat mendapatkan kemajuan. Peran gender merupakan suatu set tingkah laku yang diharapkan yang berupa norma bagi pria dan wanita, yang dikaitkan dengan ciri-ciri feminim dan maskulin sesuai apa yang diharapkan masyarakat.<sup>54</sup>

Secara garis besar menurut ilmu sosiologi ragam pemaknaan gender sebagai kontruksi sosial peran gender terbagi menjadi tiga jenis sebagai berikut :

- 1) Peran produktif atau peran disektor sosial adalah peran yang dilakukan oleh seseorang. Yang menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa. Baik untuk dikonsumsi maupun untuk diperdagangkan. Peran ini seringpula disebut dengan peran disektor sosial.
- 2) Peran reproduktif atau peran disektor domestic adalah peran yang dijalankan oleh seseorang untuk kegiatan yang

---

<sup>53</sup>Sri Purwaningsih, "*Kiai&Keadilan gender* ", (Semarang : Walisongo Press,2009),hlm.67.

<sup>54</sup>Mufidah, "*Psikologi Keluarga...*hlm 19.

berkaitan dengan pemeliharaan sumberdaya manusia dan pekerjaan yang berkaitan dengan urusan rumah tangga seperti mengasuh anak, memasak, mencuci pakaian, mengantar anak ke sekolah dan lain-lain.

- 3) Peran sosial adalah peran yang dilakukan oleh seseorang untuk ikut andil dalam kegiatan bermasyarakat yang kepentingannya bagi bersama.<sup>55</sup>

#### **d) Bentuk-bentuk ketidakadilan gender**

Kesetaraan merupakan hal yang amat dirindukan bagi semua manusia, begitupun bagi perempuan. manusia terlahir dengan fitrah yang sama sebagai hamba-Nya, namun alasan tersebut tidaklah berlaku saat terjun di dunia masyarakat yang pernah gejolak dan problematika yang disebabkan alasan Universal, seperti ketidakadilan gender yang seringkali dialami perempuan ketika dimasyarakat. Pondok pesantren sebagai gambaran nyata bagaimana kehidupan masyarakat menjadi wadah pembelajaran santri untuk memahami permasalahan-permasalahan kursial yang ada di dalamnya. Kesetaraan gender masih menjadi salah satu dari sekian masalah yang menjadi topik paling ‘*seru*’ berikut ini adalah bentuk ketidakadilan gender yang seringkali ditemukan yaitu :

##### 1) Marginalisasi

Marginalisasi adalah suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Diera modernisasi sekarang banyak perempuan yang melakukan pekerjaan ‘tidak wajar’ dalam pandangan masyarakatnya. Misal perempuan yang bekerja diluar rumah sebagai buruh bangunan atau tukang parkir untuk memenuhi ekonomi keluarganya. Label “tidak wajar” pada pekerjaan

---

<sup>55</sup>Born.Perbedaan Ciri-Ciri Psikologis Antara Laki-laki dan Perempuan Berdasarkan Faktor Ekologis dan Budaya,” *jurnal intelektual*” (vol.3No.2, Tahun 1987)

tersebut didasarkan pada gender yang tidak pada tempatnya. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Misalnya banyak di antara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan waris yang sama sekali. Sebagian tafsir keagamaan memberi hak waris setengah dari hak waris laki-laki terhadap kaum perempuan.

#### 2) Subordinasi

Subordinasi adalah anggapan tidak adil terhadap perempuan dengan beranggapan bahwa perempuan adalah makhluk tidak rasional, emosional, lemah dan tidak mandiri dan dianggap menjadi manusia cadangan ketika laki-laki tidak mampu melakukan hal yang dilakukannya. Maka, jika didalam suatu masyarakat yang dipimpin oleh perempuan, rasa meremehkan muncul dan menganggap perempuan tidak mampu menjadi pemimpin atau mengungguli laki-laki dalam segala bidang. Misalnya budaya di Jawa zaman dulu adalah anak laki-laki berhak sekolah lebih tinggi daripada anak perempuan.

#### 3) Stereotype

Stereotype adalah pelabelan terhadap suatu kelompok. Suku, bangsa tertentu yang selalu berkonotasi negative sehingga merugikan dan menimbulkan ketidakadilan bentuk yang satu ini tidak jauh berbeda dengan yang sebelumnya. Bahwa perempuan dianggap cengeng dan lemah sehingga tidak mampu berada di barisan terdepan dalam masyarakat atau keluarga dan pendidikan perempuan di nomor duakan.

#### 4) Kekerasan

Kekerasan adalah bentuk penganiayaan secara fisik maupun psikis yang dilakukan seseorang terhadap manusia lainnya. Biasanya kekerasan ini sering dialami perempuan dengan



alasan stereotype, subordinasi dan marginalisasi yang berasal dari anggapan laki-laki.

#### 5) Beban Ganda

Ketidakadilan gender yang satu ini sering terjadi pada suami-istri, dimana istri dianggap mempunyai kewajiban mengurus hal non publik seperti mengasuh anak, menyapu, mencuci dan lain-lain. Sedangkan tugas laki-laki hanya mencari nafkah. Yang sesungguhnya, hal-hal tersebut adalah bukan hanya tugas istri namun merupakan tugas bersama. Karena sejatinya rumah tangga adalah bentuk kerjasama laki-laki dan perempuan.<sup>56</sup>

#### e) **Konsep Kesetaraan Gender dilihat dari Paradigma Berbagai Macam**

Banyak orang berpaling kepada tradisi dan agama untuk mencari bimbingan dalam memecahkan masalah moral termasuk keadilan. Tetapi kedua bidang ini memiliki nilai terbatas bagi tujuan tersebut. Setiap tradisi yang dapat kita tunjuk, yang dapat kita identifikasikan dengan diri kita sendiri, atau yang bisa kita andalkan, sebetulnya meragukan dalam beberapa hal. Misalnya saja, semua tradisi yang ada saat ini sebetulnya bersifat sangat *seksis* (membedakan antara pria dan wanita). Oleh karena itu, jika orang berpegang pada tradisi sebagai sumber bagi nilai-nilai yang dianutnya, maka orang itu sebenarnya bisa di tuduh telah merendahkan derajat kaum wanita. Jika orang menyangkal bahwa dirinya *seksis*, ini berarti dia mengaku bahwa cara pendekatannya terhadap tradisi bersifat selektif, yaitu menerima sebagian aspek dan menolak sebagian aspek yang lain dari tradisi. Dengan berbuat demikian, dia mengakui bahwa komitmen berprinsip (*principled commitments*) lebih diutamakan daripada tradisi, karena dia telah menerima kriteria bebas (*non tradisi*) untuk mengevaluasi tradisi,

---

<sup>56</sup>Mansour Fakih, *Analisis Gender...* hlm12.

yaitu kriteria yang merupakan dasar bagi penerimaan sebagian aspek tradisi dan penolakan sebagian aspek lainnya.<sup>57</sup>

1. Konsep Kesetaraan Gender Dalam Bingkai Pendidikan. Konsep kesetaraan Gender Paradigma Pendidikan

Paradigma pendidikan dalam memandang konsep kesetaraan gender adalah persamaan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Dalam proses mendidik komponen pembelajaran ikut andil menerapkan kesetaraan gender sebagai wujud Implementasi pengajaran. Pendidikan sebagai suatu proses belajar dan penyesuaian pendidikan setiap individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat. Oleh sebab itu pendidikan menjadi pintu utama masuknya pemahaman-pemahaman baru termasuk isu kesetaraan gender. Dalam hal ini diperlukan standarisasi buku ajar yang di dalamnya memuat kriteria kesetaraan gender agar melahirkan siswa yang *sensitive gender*. Untuk memenuhi kesetaraan dan keadilan gender tersebut maka pembelajaran perlu memenuhi dasar pendidikan yakni menghantarkan setiap individu mendapatkan pendidikan sehingga bisa disebut pendidikan kerakyatan. Perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama, dan lokasi geografis publik.

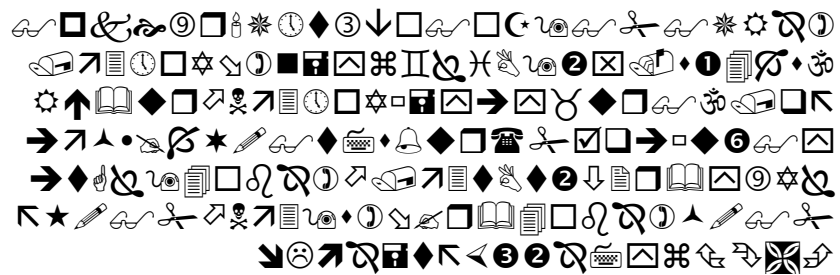
2. Konsep Kesetaraan Gender Paradigma Agama

Membahas tentang perempuan memiliki daya tarik tersendiri dikarenakan manusia dengan jenis kelamin ini mempunyai karakteristik istimewa. Di dalam Al-Qur'an perempuan menjadi istimewa, terbukti ada sepuluh surat lebih yang membahas tentang Al-qur'an bahkan satu surat di khususkan di beri nama An-Nissa yang artinya "Perempuan".

---

<sup>57</sup> VirginiaHeld, *Etika Moral, Pembeneran Tindakan Sosial, Rights and Goods Justiving Sosial Ation*, terj.DS.Y. Ardy Handoko, Erlangga, hlm.9.

Sejatinya Al-Qur'an memposisikan laki-laki dan perempuan sebagai hamba yang sama-sama memiliki potensi sebagai hamba yang bertaqwakepada Tuhannya atau disebutkan dalam QS. Al-Hujurat (43):13



*Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah maha mengetahui, maha teliti."<sup>58</sup>*

Ayat di atas menjelaskan secara detail akan konsep kesetaraan gender dan mematahkan anggapan yang selama ini meluas pada masyarakat bahwa Al-Qur'an mengintimidasi perempuan Al-Qur'an memposisikan laki-laki dan perempuan sama dalam segi ibadah, kepemimpinan dan prestasi baik dalam beribadah maupun dalam segi keduniawian.

### 3. Konsep kesetaraan Gender Paradigma Budaya

Budaya sebagai sebuah pola harapan tentang perilaku dan kepercayaan pada apa yang pantas bagi anggota masyarakat oleh karena itu budaya menyediakan pedoman berperilaku sosial. Budaya memberikan aturan apa saja yang harus dilakukan, difikirkan, dan apa-apa yang pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan.<sup>59</sup>

<sup>58</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah...*, hlm.517.

<sup>59</sup>Sri Purwaningsih, *Kiai & Keadilan Gender*, (Semarang :PT. Walisongo Press, 2009), hlm.125.

f) **Pandangan Beberapa Tokoh Mengenai Kesetaraan Gender**

Pendapat para tokoh dan ulama mengenai boleh dan tidaknya perempuan menjadi pemimpin dan peranannya dalam kehidupan diluar rumah.

1. Al-Qurtubi beliau mengatakan bahwa berdasarkan ayat 33 surat Al-Ahzab maka sesungguhnya perempuan di perintahkan untuk menetap di dalam rumah, karena agama penuh dengan tuntunan agar para perempuan agar para perempuan tinggal di dalam rumah dan tidak keluar kecuali dalam keadaan darurat.

Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa perempuan tidak punya hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan di luar rumah, baik dalam masalah sosial, politik maupun lainnya. tempat perempuan hanyalah dirumah, dan pekerjaan mereka hanya terbatas pada hal-hal yang ada di dalam ruma, seperti memasak, mencuci, dan lainnya. perempuan sama sekali tidak diberikan kesempatan untuk berperan dalam masyarakat diluar rumahnya, meskipun hal tersebut menjadi kebutuhannya dan bahkan dibutuhkan oleh masyarakat. Pandangan ini tentunya harus dipahami secara total mengenai tokoh dan sekaligus latar belakangnya. Pendapat-pendapat yang mendahuluinya dan terbaca olehnya tentu merupakan pendapat yang seragam dan tidak ada yang diperdebatkan. Dan itulah kenyataan yang harus diakui keberadaannya di dunia islam tempo dulu, dan bahkan sampai sekarangpun masih ada yang menganut pemikiran seperti itu<sup>60</sup>.

2. Al-Maududi beliau mengatakan bahwa tempat perempuan adalah di dalam rumah. Tidak dibebankan atasnya pekerjaan-pekerjaan luar rumah kecuali agara mereka selalu berada dalam

---

<sup>60</sup>Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad, *al-Jami'i Ahkam al-Qur'an*, (Kairo: dar al- Kutub al-Arabi 1967),hlm.156.

rumah dengan tenang dan hormat agar mereka dapat melaksanakan kewajiban rumah tangga. Namun apabila ada kebutuhan diluar rumah yang harus dilakukannya, maka boleh saja mereka keluar rumah dengan syarat tetap memperhatikan kesucian dan memelihara kehormatan. Dari pernyataan ini al-Maududi lebih membuka diri, artinya perempuan boleh keluar rumah untuk kebutuhan primer baginya, seperti menuntut ilmu dan tentunya bukan dalam masalah publik seperti politik. Meskipun beliau juga mendasarkan pendapatnya kepada surah Al-Ahzab : 33 tersebut. Tampaknya beliau disamping terikat oleh pemahaman klasik tentang ayat 33 surah al- Ahzab tersebut. Maududi juga melihat kenyataan yang ada ditengah-tengah masyarakat dan kondisi yang mendesak bagi perempuan untuk melakukan sesuatu diluar rumahnya. Karena itu beliau memperbolehkan perempuan berperan diluar rumahnya dengan disertai beberapa catatan. Kalau sekiranya kebutuhan primer, baik yang berupa materil, seperti kebutuhan pangan, maupun kebutuhan spiritual, seperti ilmu pengetahuan, sangat menghendaki, maka tidak ada salahnya, seorang perempuan itu keluar dari rumahnya untuk mendapatkan kebutuhannya tersebut.<sup>61</sup>

3. Jamaluddin Muhammad Mahmud beliau mengatakan bahwa tidak ditemukan satu ketentuan agama pun yang dapat dipahami sebagai melarang keterlibatan perempuan dalam bidang politik dan kemasyarakatan, atau ketentuan agama yang membatasi bidang-bidang tersebut hanya pada kaum laki-laki. Tampaknya beliau ini memang melihat kenyataan saat itu bahwa perempuan ternyata disamping mampu melaksanakan hal-hal yang dilakukan oleh laki-laki, juga dalam beberapa aspek, memang perempuan sangat dibutuhkan dalam

---

<sup>61</sup>Al-Maududi, Abdul al-A'la, *al-Hijab*, (Beirut:Dar al-Fikr),hlm.313.

kehidupan diluar rumah, seperti dalam kantor, seperti dalam berbisnis dan dalam aspek-aspek lainnya. kaum perempuan sudah tidak mungkin lagi dilarang untuk berpartisipasi dalam kehidupan kemasyarakatan, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum laki-laki.<sup>62</sup>

4. Muhammad Quraish Shihab beliau mengatakan bahwa perempuan itu tidak dilarang keluar rumah sebagaimana dipahami oleh para mufassir tempo dulu. Bahkan mereka dapat saja berpartisipasi dalam bidang politik. Bahkan cukup banyak ayat dan hadits yang mendukung pernyataan ini. Kondisi ini tampaknya memang dilatarbelakangi oleh kenyataan yang beliau saksikan di zaman ini baik di dunia islam maupun di dunia luar islam lainnya, yang memang tidak mungkin lagi membatasi ruang gerak dan peran perempuan hanya dirumah. Karena itu meskipun beliau memakai ayat yang sama dipegang oleh ulama lainnya, tetapi dalam menafsirkan dan memahami ayat tersebut beliau tidak hanya berdasarkan harfiyah dan kaku. Disamping itu juga kenyataan sejarah yang dilihat pada masa Nabi Muhammad SAW. Pada masa awal Islam sendiri yang tidak ada keterangan yang jelas mengenai pembatasan peran perempuan tersebut. Namun beliau juga tidak menunjukkan banyaknya ayat dan hadis yang mendukung pernyataan tersebut.<sup>63</sup>
5. Muhibbin dalam bukunya beliau Hadis-hadis politik, beliau menjelaskan bahwa sesungguhnya perempuan itu tidak dihalangi untuk berperan dalam kehidupan yang menyangkut kepentingan publik, seperti menjadi presiden atau yang lain. Secara spesifik hadis tentang pengangkatan putri kisra diangkat

---

<sup>62</sup> Mahmud, Jamaluddin m , *Huquq al- Mar'ah fi al-Mujtama' al islam*, (Mesir: al-Haj'ah al-Mishriyyah al-Ammah,1989),hal.62.

<sup>63</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Konsep wanita menurut Qur'an, Hadis dan sumber-sumber ajaran islam*,(Jakarta: Al-BAYAN,1993),hal.3-17.

dan dibahas dari segi kesejahteraannya dan sekaligus maksud sesungguhnya dari hadis tersebut. Beliau menggambarkan bahwa pada prinsipnya Islam didasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. sama sekali tidak melarang perempuan menjadi pemimpin, dan melakukan peranan yang biasadilakukan oleh kaum laki-laki, misalnya bekerja sebagai karyawan, sebagai pejabat, sebagai buruh, atau sebagai apa saja. Beliau juga menjelaskan bahwa beberapa pendapat yang melarang perempuan berperan sebagai pemimpin, dengan mengambil dalil hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari yang mengisahkan tentang pengangkatan putri Kisrah sebagai pemimpin tertinggi negerinya, dan kemudian Nabi SAW. mengatakan bahwa suatu kaum yang menjadikan perempuan sebagai pemimpinnya tidak akan meraih sukses, sebagai pendapat yang tidak tepat. Hal itu disebabkan konteks dan latar belakang hadis tersebut memang tidak menunjukkan pengertian sebagaimana dipahami oleh beberapa orang yang di kritik tersebut. Disini dapat dilihat, bahwa pada prinsipnya Allah SWT menciptakan manusia yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan ini tidak dimaksudkan untuk dibedakan dalam perannya secara mutlak, akan tetapi pada prinsipnya mereka itu dianggap sama, hanya saja dalam kondisi tertentu mereka saling bekerjasama dengan membagi tugas secara fair dan saling menguntungkan. Jadi pada prinsipnya tidak ada larangan secara mutlak bagi perempuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu, asalkan tidak membahayakan dirinya dan kehormatannya sebagai perempuan muslimat.<sup>64</sup>

**g) Prinsip-Prinsip Kesetaraan Antara Laki-Laki dan Perempuan**

1. Laki- laki dan Perempuan Sama-Sama sebagai Hamba dan Khalifah di Bumi

---

<sup>64</sup>Prof.Dr.H.Muhibbin,MA,*Pandangan Islam...*hal.114.

Perempuan sering dikatakan “kekurangan akal” dan “kekurangan agama” dalam hadis ini tidak berarti perempuan secara potensial tidak mampu menyamai atau mengungguli prestasi kreativitas akal dan ibadah laki-laki, menggambarkan keadaan praktis sehari-hari laki-laki dan perempuan di masa nabi. Laki-laki memperoleh otoritas persaksian satu berbanding dua dengan perempuan, karena ketika itu fungsi dan peran publik berada di pundak laki-laki. “kekurangan agama” terjadi pada diri perempuan karena memang hanya perempuanlah yang menjalani masa menstruasi. Laki-laki tidak mengalami siklus menstruasi, karena itu ia tidak boleh meninggalkan ibadah-ibadah wajib tanpa alasan lain yang dapat dibenarkan. Peniadaan sejumlah ibadah dalam masa menstruasi, seperti sholat dan puasa, adalah dispensasi khusus bagi perempuan dari Allah karena menjalani proses menstruasi dan maksud tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah, disamping untuk menjadi hamba yang tunduk, patuh, dan mengabdikan kepada Allah juga untuk menjadi khalifah di bumi.<sup>65</sup>

## 2. Laki-laki dan Perempuan Sama-Sama Berpotensi Meraih Prestasi

Peluang untuk meraih prestasi maksimum tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Konsep kesetaraan yang ideal antara laki-laki dan perempuan, dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir profesional, tidak mesti di monopoli atau didominasi oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama dalam meraih prestasi optimal. Namun dalam realitas

---

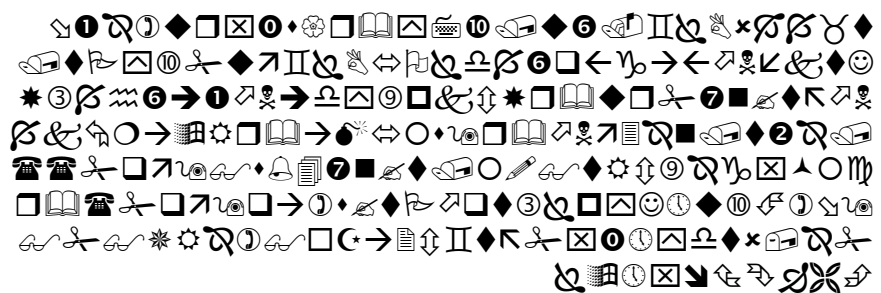
<sup>65</sup> Nurjanah, Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2003), hal. 288.



masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan.<sup>66</sup>

### 3. Laki-laki dan Perempuan Sama-Sama Menerima Perjanjian Primordial.

Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan seperti diketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'raf 172.



Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap Jiwa mereka (seraya berfirman) : “ Bukankahaku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan : “Sesungguhnya kami(Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke Esaan Tuhan).<sup>67</sup>

#### h) Kesetaraan Gender Pada Masa Rosulullah Antara Lain:

##### 1. Khadijah bint Khuwaylid

Beliau wafad pada tahun ke-3 sebelum Hijrah, dan bertepatan dengan tahun 619 M. Dengan catatan sejarah perempuan pertama yang mula-mula menyatakan iman kepada Rasulullah SAW, wanita yang sanggup mengorbankan hartanya untuk menyiarkan agama Islam, dan istri yang setia dalam suka dan duka serta

<sup>66</sup>Prof.Dr.H.Muhibbin,MA,*Pandangan Islam...*hal.58.

<sup>67</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah...*,hlm.517.

tidak pernah absen dalam mendukung Rasulullah SAW selama 25 tahun.

2. Fatimah Bint Rasulullah SAW

Beliau dilahirkan pada 18 sebelum Hijrah dan Fawat pada tahun 11 setelah Hijrah ( 605-633 M). Beliau wafat setelah 6 bulan Rasulullah wafat. Catatan sejarahnya beliau adalah oratur ulung, berlidah fasih berbicara, nama beliau kembali tenar sewaktu Rosulullah meninggal dunia. Karena beliau terjun ke dunia politik, mati-matian mencalonkan Ali bin Abi Tholib sebagai Khalifah pertama. Walaupun perjuangannya dalam hal ini belum sukses, dia sebagai politus yang konsekuen sampai akhir hayatnya tetap mencalonkan Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah.

3. Aisyah Bint Abi Bakar al-Shiddiq.

Beliau dilahirkan pada tahun ke 9 sebelum Hijriah dan wafat pada tahun 58 Hijriah(613-678M) dengan catatan sejarah meriwayatkan 2210 hadis Nabi, terjun ke kancah politik pada masa khalifah “Ustman Bin Affan, beramar ma’ruf, mengecap tindakan khalifah yang dinilai sebagai tindakan yang tidak bijaksana, pada masa khalifah “Ali Bin Abi Thalib masih aktif dalam bidang politik dan menjadi komandan tertinggi perang melawan Ali pada perang Jamal, seorang intelek tinggi, orator kaliber besar, yang senantiasa mendampingi suaminya dalam suka maupun duka, dan wanita yang diberi gelar Humayrah “ si merah delima oleh Rasul SAW. ketika menyuruh mempelajari separuh ajaran agama darinya.

4. Al- Syfa’

Terkenal dengan sebutan Umm Sulayman Bint Abd. Allah Bin Abd Al-Syams al-Adawiyah al quraysiyyah. Dan nama aslinya adalah Layla. Beliau dilahirkan pada tahun 20 sebelum Hijriah dan wafat pada tahun 640 M.

Catatan sejarah beliau adalah Guru perempuan pertama dalam Islam semenjak sebelum Islam beliau telah memberikan pelajaran membaca dan menulis. Isteri Nabi Muhammad yang bernama Hafshah Bint Umar Bin al-Khatthhab pun menjadi muridnya, pada masa Rasul beliau diangkat menjadi guru perempuan serta diberinya perumahan dan menjadi penasihat khalifah kedua, Uman Bin Khatab dan mendapatkan tugas mengurus pasar.

#### 5. Rufaydah

Dengan catatan sejarah pendiri rumah sakit yang pertama pada zaman Nabi Muhammad SAW untuk menampung semua orang-orang yang luka dalam peperangan, pendiri lembaga pertama seperti yang kemudian dikenal sebagai Palang Merah, yang didirikan oleh dokter Swiss J.H Dunant dan yang diakui dalam konferensi Genewa pada tahun 1864 M, dan merupakan “Nightingale” yang pertama di dalam sejarah internasional.<sup>68</sup>

Hadis-hadis yang membicarakan peran-peran publik bagi perempuan. perlu dijelaskan secara proporsional dengan mengacu kepada ruh Al-Qur’an dan tujuan Syari’at secara umum. Dan ternyata setelah dijabarkan dengan berbagai argumentasi, dalam berbagai hadis dapat dikelompokkan yaitu (pertama) peranannya sebagai pejuang yang tidak saja duduk di belakang meja tetapi juga dapat terjun ke medan perang mengangkat senjata dan lainnya (kedua) peranan sebagai penuntut ilmu yang tidak terbatas di lingkungan sekolah dilingkungan sekitar rumahnya, tetapi juga dapat melanglang buana sampai keluar kota dan bahkan keluar negaranya.(ketiga), peranannya sebagai pemimpin ataupun sebagai pejabat, baik dalam lingkup kecil maupun dalam lingkup besar, yang

---

<sup>68</sup>Mustaghfiri Asrar, *Emansipasi Wanita dalam Syari’at Islam*, (Semarang: Thoha Putra, 1983), hlm. 140.

memungkinkannya untuk mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan orang banyak. (keempat) peranannya sebagai pendidik, yang mempunyai tanggung jawab untuk mencerdaskan umat. (kelima), peranannya sebagai pekerja sosial, yang harus menyisihkan banyak waktunya untuk orang-orang yang membutuhkan uluran tangannya, bahkan harus rela untuk mendahulukan orang lain daripada diri dan keluarganya, bahkan terhadap makhluk hidup lainnya seperti binatang dan lainnya. (keenam), peranannya sebagai pengusaha, yang harus bisa berhitung mengenai keuntungan dan kerugian serta tetap menjaga moralitasnya.<sup>69</sup>

## 2. Pesantren

### a.) Pengertian Pesantren

Secara etimologis Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an*, jadi Pesantren adalah tempat para santri. Sedangkan santri sendiri adalah orang yang menuntut ilmu agama dengan seorang Kiai dan bermukim di tempat Kiai tersebut. Dalam Ensiklopedi Islam kata Pesantren berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru *ngaji* atau dari bahasa India *Shastri* dan kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan.

Secara terminologi kata Pesantren memiliki banyak definisi dari para tokoh, diantaranya adalah M. Arifin mendefinisikan Pesantren sebagai sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar. Menurut Abdurrohman Wahid Pesantren adalah *a place where santri (student) live* sedangkan Abdurrohman Mas'ud menulis *the word Pesantren stems from santri which mean s one who seeks Islamic Knowledge. Usually the word Pesantren refers*

---

<sup>69</sup>Prof.Dr.H.Muhibbin,MA,*Pandangan Islam*,,hal.128.

*to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge.* Amin Addullah mendefinisikan bahwa dalam berbagai variasinya dunia pesantren merupakan pusat persemaian pengalaman dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman. Sementara itu Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>70</sup>

#### **b.) Elemen-Elemen Pesantren**

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen, antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kiai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, atau yang sering disebut dengan kitab kuning. Meski demikian, bukan berarti elemen-elemen yang lain tidak menjadi bagian penting dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren. Sebaliknya, perkembangan dan kemajuan peradaban telah mendorong pesantren untuk mengadopsi ragam elemen bagi teroptimalisasikannya pelaksanaan pendidikan pesantren. Beberapa elemen yang pada umumnya terdapat dalam setiap lembaga pesantren, khususnya pesantren tradisional, yaitu: kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang sering disebut dengan kitab kuning.

##### **1. Kiai**

Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata

---

<sup>70</sup>Muhammad Rikza, *Dinamika Pesantren Dan Perubahan Sosial*, (Semarang: Walisongo, 2011), hlm. 17-19.

pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kiai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disenangi oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Disamping itu, kiai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kiai. Kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Karena itu pembinaan tenaga pendidik di pesantren sepenuhnya hampir berada di tangan kiai.<sup>71</sup>

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang disebut kyai, yaitu (1) pengetahuannya, (2) kesalehannya, (3) keturunannya, (4) jumlah muridnya, (5) cara dia mengabdikan diri dimasyarakat.<sup>72</sup>

## 2. Pondok

Pesantren pada umumnya sering juga disebut dengan pendidikan Islam tradisional dimana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajardibawah bimbingan seorang kiai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kiai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Pondok atau tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang dikebanyakan wilayah Islam negara-negara lain. Bahkan, sistem pondok

---

<sup>71</sup>Titik Kadarwati, “Strategi KH. Muhammad Thoyyib Farchancy dalam Memebentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Uswah Gunungpati Semarang”,(Semarang: UIN Walisongo Semarang, 20170,hlm.3.

<sup>72</sup> Karel A.Steen Brink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES),hlm.109.

ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan lainnya. Dalam kategori ini di Afganistan, para murid dan guru yang belum menikah tinggal di masjid.

Setidaknya ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan pondok (asrama) untuk tempat tinggal para santrinya. *Pertama*, kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, merupakan daya tarik para santri dari jauh untuk menggali ilmu dari kiai tersebut secara terus menerus dalam waktu yang sangat lama. Sehingga untuk keperluan itulah seorang santri harus menetap. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa terpencil jauh dari keramaian dan tidak tersedianya perumahan yang cukup untuk menampung para santri, dengan demikian diperlukan pondok khusus. *Ketiga*, adanya timbal balik antara santri dan kiai, dimana para santri menganggap kiaiinya seolah-olah seperti bapaknya sendiri, sedangkan kiai memperlakukan santri seperti anaknya sendiri juga. Sikap timbal balik ini menimbulkan suasana keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus<sup>73</sup>.

Dengan sistem pondok, santri dapat konsentrasi belajar sepanjang hari. Kehidupan dengan model pondok/asrama juga sangat mendukung bagi pembentukan kepribadian santri baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan sesama santri lainnya. Pelajaran yang diperoleh dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Dalam lingkungan pondok inilah para santri tidak hanya *having*, tetapi *being* terhadap ilmu.

---

<sup>73</sup>Sayfa, Auliya Achidsti. *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hlm 17-19.

### 3. Masjid

Seorang kiai yang ingin mengembangkan pesantren, pada umumnya yang pertama-tama menjadi prioritas adalah masjid. Masjid dianggap sebagai simbol yang tidak terpisahkan dari pesantren. Masjid tidak hanya sebagai tempat praktik ritual ibadah, tetapi juga tempat pengajaran kitab-kitab klasik dan aktifitas pesantren lainnya.

Secara etimologis menurut M. Quraish Shihab, masjid bersal dari bahasa Arab "*sajada*" yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takdzim. Sedangkan secara terminologis, masjid merupakan tempat aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah. Upaya menjadikan masjid sebagai pusat pengkajian dan pendidikan Islam berdampak pada tiga hal. *Pertama*, mendidik anak agar tetap beribadah dan selalu mengingat kepada Allah. *Kedua*, menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi sehingga bisa menyadarkan hak-hak dan kewajiban manusia. *Ketiga*, memberikan ketentraman, kedamaian, kemakmuran dan potensi-potensi positif melalui pendidikan kesabaran, keberanian, dan semangat dalam hidup beragama.

### 4. Santri

Asal usul kata santri dalam pandangan Nurcholis Majid dapat dari dan pendapat:

### 5. *Sastri*

Santri berasal dari perkataan *sastri* sebuah kata Sansekerta yang berarti melek huruf, pendapat ini menurut Majid didasarkan atas kaum santri adalah kelas *literary* bagi



orang Jawa yang berusaha mendalami ajaran agama melalui kitab-kitab yang bertulis dari bahasa Arab.

#### 6. *Cantrik*

Perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa dari kata “*cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru ke mana guru ini pergi menetap.<sup>74</sup>

Santri adalah murid atau siswa yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kiai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kiai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.

Pada umumnya santri terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri junior tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren besar, biasanya terdapat santri yang merupakan putra-putra kiai besar dari pesantren lain yang juga belajar disana
- b) Santri kalong, yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren. Mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya.

---

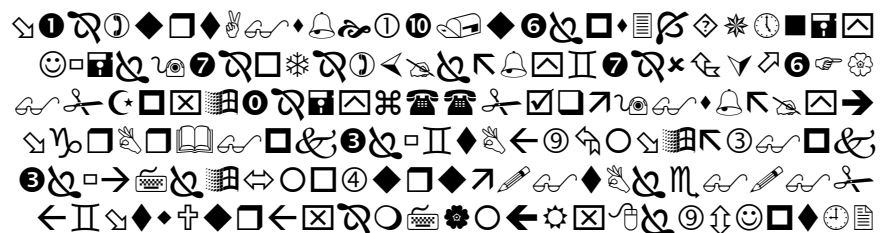
<sup>74</sup>Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018) hlm. 1-2.

Selain dua istilah santri di atas ada juga istilah “santri kelana” dalam dunia pesantren. Santri kelana adalah santri yang selalu berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya hanya untuk memperdalam ilmu agama. Santri kelana ini selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari kiai yang dijadikan tempat belajar atau dijadikan gurunya. Hampir semua kiai atau ulama di Jawa yang memimpin sebuah pesantren besar, memperdalam pengetahuan dan memperluas penguasaan ilmu agamanya dengan cara mengembara dari pesantren ke pesantren (berkelana). Setelah pesantren mengadopsi sistem pendidikan modern seperti sekolah atau madrasah, tradisi kelana ini mulai ditinggalkan.

### 3. Pengajian Kitab Kuning

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab Syafi'iah. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab *Gundul* merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia<sup>75</sup>.

Secara epistemologis, setiap manusia yang dilahirkan kedunia ini sejatinya telah ditahkan sebagai Allah sebagai seorang pemimpin. Bukankah Adam, seperti diceritakan dalam literatur keagamaan, diciptakan Allah sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi? (Q.S Al-Baqarah[2]:30)



<sup>75</sup>Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 25 – 37.



Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat “ Sesungguhnya, aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “ Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau?” Tuhan berfirman: “sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.<sup>76</sup>

#### 4. Ragam Tipe Pesantren

Pada 1979, Menteri Agama mengeluarkan peraturan No. 3 tahun 1979 yang mengungkapkan bentuk pondok pesantren:

##### a. Pondok pesantren tipe A

Pondok pesantren tipe A yaitu pondok pesantren dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajarannya yang berlangsung secara tradisional (*wetonan* atau *sorogan*).

##### b. Pondok pesantren tipe B

Pondok pesantren tipe B yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (*madrasy*) dan pengajaran oleh kiai bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu-waktu tertentu. Para santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.

##### c. Pondok pesantren tipe C

Pondok pesantren tipe C yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum) dan kiai hanya merupakan pengawas dan pembina mental para santri tersebut.

##### d. Pondok pesantren tipe D

---

<sup>76</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*,, hlm.6.

Pondok pesantren tipe D yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah dan madrasah.<sup>77</sup>

Menurut Yacub, dikutip Khosin (2006: 101), ada beberapa pembagian/ tipologi pondok pesantren, yaitu:

1. Pesantren Salafi

Pesantren Salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu metode *sorogan* dan *weton*.

2. Pesantren Khalafi

Pesantren Khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.

3. Pesantren Kilat

Pesantren Kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitikberatkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Adapun santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat.

4. Pesantren Terintegrasi

Pesantren Terintegrasi yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vokasional atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Kementerian Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Adapun santri

---

<sup>77</sup>Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018) hlm. 37 – 38.

mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Pergeseran bentuk pondok pesantren pada zaman dahulu hingga sekarang, dapat diklasifikasikan dari tiga tipologi pondok pesantren menurut Hasbullah (1999) yang pernah berkembang, yaitu:

a) Pondok pesantren dengan pengajaran nonklasikal

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara nonklasikal (sistem *bandongan* dan *sorogan*), dimana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama besar sejak Abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.

b) Pondok pesantren tanpa pondokan

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran

c) Gabungan dari dua pesantren di atas

Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara system pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bandongan*, *sorogan* ataupun *wetonan*, dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok pesantren modern memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan

dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup>Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018) hlm. 43 – 44.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-MA'RUFIIYAH DAN PEMAHAMAN KESETARAAN GENDER**

### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang**

#### **1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang**

Pondok Pesantren ini didirikan oleh KH. AbbasMasrukhin pada tahun 1988 dan baru diresmikan oleh Walikota Semarang Bapak Imam Soeparto Tjakrajoeda,SH pada tahun 1990. Pondok Pesantren ini merupakan pemberian tanah wakaf dari KH. Ma'ruf, beliau merupakan kakak ipar dari Bapaknya KH. AbbasMasrukhin. Tujuan pesantren ini adalah untuk membentuk banyak masyarakat yang menginginkan ilmu syari'at agama. Pada awal berdirinya, Pondok Pesantren ini hanya tempat untuk mengaji dan kebanyakan santri di Pondok Pesantren adalah dari masyarakat sekitar sendiri yang mengaji setiap harinya di musholla bersama KH. Abbas Masrukhin. Lambat laun santri tersebut bertambah banyak bahkan ada yang dari luar kota, sehingga tercetuslah ide untuk mendirikan Pondok Pesantren ini. Setelah diamati tiap tahunnya santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah ini mengalami peningkatan sehingga semakin lama Pondok Pesantren ini semakin berubah menjadi salah satu Pondok Pesantren yang banyak diminati oleh para santri. Kebanyakan santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah ini adalah mahasiswa UIN Walisongo Semarang, mahasiswa UNNES dan STIKES.<sup>79</sup>

Fasilitas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren adalah Musholla, Aula Pondok Pesantren yang representative, 1 Asrama putra, 2 Asrama putri, musholla, dan koperasi serta masih banyak lagi fasilitas yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan keilmuan bagi para santri. Selain

---

<sup>79</sup>Wawancara dengan KH.Abbas Masrukhin selaku pengasuh pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang tanggal 2Desember2019.

itu, Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah berkerja sama dengan Bank Rakyat Indonesia (BRI) guna untuk meningkat sarana prasarana Pondok Pesantren AlMa'rufiyah. Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah pada awal tahun 2019 sudah menampung 170 santri putra dan 210 santri putri. Setiap tahunnya pada saat awal semester ganjil membuka pendaftaran penerimaan santri baru karena banyak santri yang ingin sekali tinggal di Pondok pesantren Al-Ma'rufiyah.<sup>80</sup>

## 2. Letak Geografis Pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang

Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah merupakan salah satu Pondok salafiyah yang berada di daerah Beringin Timur RT 02 RW 08 Tambak Aji Ngaliyan Semarang. Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah ini merupakan Pondok Pesantren yang berbasis salafi dan salah satu pilar pengembangan Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah. Pondok Pesantren ini mengajarkan nilai-nilai luhur ulama'salafus sholih dengan mengkaji kitab-kitab kuning sebagai landasan untuk menegakkan agama islam. Program yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah antara lain: Sema'an Al-Qur'an, Tadarus Al-Qur'an, Khitobahaan, Pembacaan Manaquib Syeik Abdul Qodir, Yasinan, Mengkaji kitab kuning serta kegiatan lain yang mendukung guna untuk mengasah kemampuan yang di miliki santri.

**TABEL I**  
**LETAK PONDOK PESANTREN**

Nama Pontren	: Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah
Alamat Pontren	: Beringin Timur RT 02 RW 08 Tambak Aji Ngaliyan Semarang : 0857-2878-8782 : Tambak Aji
No. Telp. Kelurahan	
Kecamatan	: Ngaliyan
Kota	: Semarang
Propinsi	: Jawa Tengah
Berdiri Tahun	: 1988
Sumber	: PDAM.

<sup>80</sup>Dokumen profilpondok pesantren Al-Ma'rufiyah.



Air	
-----	--

### 3. Tujuan dari Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang

Pondok pesantren Al-Ma'rufiyah menerapkan 4 kunci Barokah agar mendapatkan ridho dari Allah SWT *pangendikanipun* KH.Abbas Msrukhin yaitu : Jama'ah dan Ngaji, Khidmah, Ikhlas, dan Istiqomah. Empat kunci barokah tersebut harus di amalkan oleh para santri Al-Ma'rufiyah Semarang agar memperoleh keberkahan untuk kehidupan. Para santri juga di harapkan tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan umum saja melainkan juga harus menguasai kajian tentang keislaman, serta mandiri dengan bekal pembelajaran dari pondok pesantren Al-Ma'rufiyah. Sehingga tujuan pendidikan pesantren dapat tercapai yaitu santri dengan bekal ilmu yang diperoleh mampu menghadapi tantangan modernitas bermasyarakat dan bernegara agar santri mampu menjadi santri mandiri yang berdiri diatas kaki sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.<sup>81</sup>

### 4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah

#### a. Visi

*Al Muhafadzah Ala Qadim Assoli Wal Akhdzu Bil JadidilAslah*  
(Menjaga tradisi-tradisi lama sembarimenyesuaikandengan tradisi-tradisi modern yang lebih baik)

#### b. Misi

1. Menyiapkan santri yang mempunyai kemampuankeilmuan agama yang mendalam serta mampumengembangkan
2. Menciptakan generasi yang memiliki jiwakepemimpinan serta peduli terhadap umat danmemiliki *skill entrepreneur*
3. Membangun semangat yang disiplin, terampil dan mandiri.
4. Membekali santri dengan berbagai keterampilan berproduksi untuk membangun jiwa yang bermanfaat agar santri dapat menjadi motor penggerakkehidupan sosial-ekonomi yang baik dimasamendatang.
5. Menyiapkan santri sebagai kader bangsa yang tangguh, berakhlak mulia serta beramal sholeh.

---

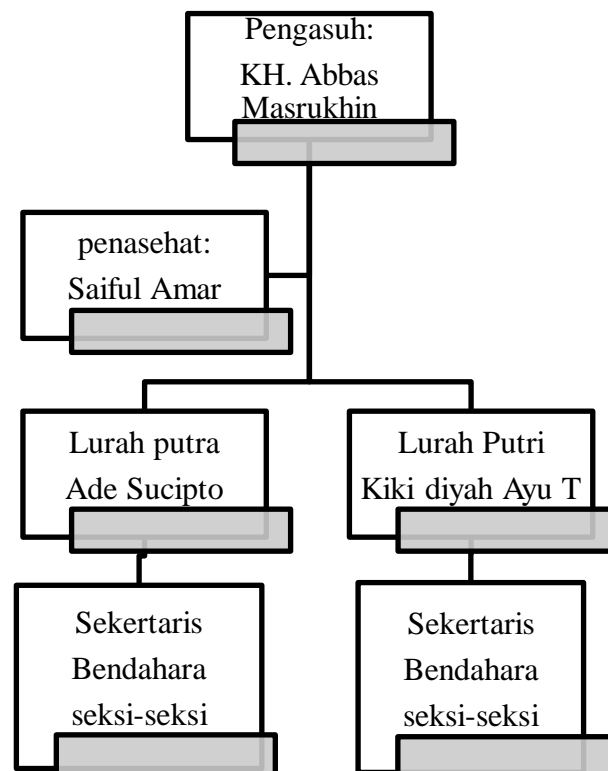
<sup>81</sup>Dokumentasi pondok pesantren putri Al-Ma'rufiyah Semarang.

## 5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah

Struktur Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah terdiri dari Pengasuh kemudian Pengasuh di bawah oleh penasehat kemudian lurah Pondok putra dan putri dan seksi-seksi yang bertugas melaksanakan kebijaksanaan yang digariskan oleh pengasuh tentang pengelolaan pondok tentang masalah pendidikan pondok. Struktur organisasi di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang yaitu pada setiap lantai terdapat pengurus harian bertugas mengelola kondisi santri di lantai. Pengurus bekerjasama dalam melaksanakan kebijakan yang ditetapkan oleh pengasuh untuk menciptakan kesejahteraan dan kenyamanan.

### *Job Description* Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah (Putra-Putri)

Periode 2019-2020



Pengasuh	:	KH. Abbas Masrukhin & Hj. Siti Maemunah
Penasehat	:	Saiful Amar Lc.M.S.I & Suwaebatul islamiyah
Ketua/Lurah	:	Ade Sucipto,S.sos & Kiki Diyah Ayu
Sekretaris	:	Latief Asyhari S.Sos & Dwi Lestari S.Pd
Bendahara	:	M. Alfi Azizi S.Pd & Anisatul Azka
Keagamaan	:	Abdul Rozaq & Nela listiana
Pendidikan	:	Salwa Nabila & Lutfia
Keamanan	:	Lukman hakim & Khilda
Perlengkapan	:	Nurul khasanah
Kebersihan	:	Abdul Munir & Musrifah

Pembagian tugas atau kerja di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah adalah sebagai berikut:

a) Pengasuh

Pengasuh merupakan orang tertinggi di dalam susunan organisasi pesantren, pengasuh disini memiliki tugas dan wewenang dalam mengatur dan memantau roda perjalanan kepengurusan yang lainnya. Pengasuh mempunyai tanggungjawab penuh terhadap kelangsungan dan kemajuan pondok pesantren.

b) Pembimbing/ penasehat

Sebagai pembimbing adalah membimbing dan motivasi serta memberi arahan dalam kegiatan yang ada di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah.

c) Ketua/Lurah

Sebagai ketua/ lurah adalah melaksanakan kegiatan sehari-hari dan bertanggung jawab penuh atas kepengurusan atas pesantren, selain yang telah dijelaskan ada beberapa tugas dan wewenang ketua/lurah yaitu Menyusun program kerja dan rancangan anggaran, Mengadakan rapat pengurus, Sebagai penanggung jawab pelaksanaan kegiatan.

d) Sekertaris

Tugas utama dari sekretaris adalah mengelola administrasi pesantren.

Selain itu sekretaris bertugas membantu ketua, menggantikan ketua jika berhalangan hadir dalam kegiatan-kegiatan yang ada.

e) Bendahara

Bendahara bertugas mengelola keuangan dipondok pesantren Al-Ma'rufiyah.

f) Pendidikan

Tugas utama dalam bidang pendidikan dan pengajaran yaitu menetapkan jadwal kegiatan santri yang telah di pasang setiap aula lantai masing-masing, menggerakkan santri untuk menaati dan menjalani jadwal tersebut.

g) Keamanan

Seksi ini bertanggungjawab untuk memberikan ijin pulang dan ijin kegiatan kepada santri serta mengabsen santri setiap hari perantai Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah.

h) Kebersihan

Bertanggung jawab untuk menggerakkan dan mengawasi langsung oleh seksi kebersihan sehingga Pondok Pesantren menjadi bersih, rapi dan sehat.

i) Humas

Tugas utama yaitu mengkoordinir pelaksanaan acara-acara yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah dan penghubung kepada pihak-pihak lain jika di perlukan<sup>82</sup>.

## **B. Konsep Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang**

### **1. Konsep Identitas Gender Di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang**

Pondok pesantren Al-Ma'rufiyah masih mempertahankan ciri dengan konsep pesantren salafi, yaitu pendidikan dan pengajaran yang

---

<sup>82</sup>Dokumen pondok pesantren putra Al-Ma'rufiyah Semarang.

menggunakan sistem lama dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu lebih menekankan pada kegiatan-kegiatan yang disesuaikan dengan jadwal mahasiswa dan mahasiswa yang sekaligus sebagai santri pondok. Begitu pula dengan kitab-kitab yang diajarkan lebih menekankan pada kitab-kitab yang lebih tinggi otoritas keilmuannya. Santri Al-Ma'rufiyah dibebaskan untuk mengikuti pendidikan formal sehingga santrinya diharapkan mampu mendalami bidang ilmu dan teknologi. Pesantren Al-Ma'rufiyah juga berupaya mengembangkan dan memajukan penyelenggaraan pondok pesantren putra putri dengan menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal yang meliputi pendidikan umum dan agama sekaligus. Perbandingan jadwal ngaji kitab santri putra dan putri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah. Tabel berikut memberi informasi tambahan mengenai perbedaan jadwal ngaji antara santri putra dan satri putri di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah.

**TABEL II**  
**JADWAL NGAJI SANTRI**

No.	Hari	Santri putri	Santri putra
1.	Senin	Qiroatul Qur'an Maroqil Ubudiyah	Riyadhus Solihin Qiroatul Qur'an Maraqil Ubudiyah
2 .	Selasa	Qiroatul Qur'an Ta'lim Muta'alim	Riyadhus Solihin Qiroatul Qur'an Jurumiyah Imrithi Alfiyah
3 .	Rabu	Qiroatul Qur'an Tafsir Jalalain Imrithi	Tafsir Jalalain Qiroatul Qur'an Ta'lim Muta'alim
4.	Kamis	Qiroatul Qur'an Tafsir Jalalain Dziba'an	Tafsir Jalalain Dziba'an & Amaliyah
5 .	Jum'at	Uqudulujain Tahlilan	Kailani Qiroatul Qur'an

			Uqudulujuain
6.	Sabtu	Fathul Mu'in/qorib	Fathul mu'in/qorib Qiroatul Qur'an Shorof
7.	Ahad	Nurudz Dholam Shorof	Nurudz Dholam Qiroatul Qur'an Bahsul Masail

Kegiatan mengaji santri putra dan santri putri pondok pesantren Al-Ma'rufiyah adalah :

#### 1. Mengaji Qur'an

Membaca Qur'an pada pagi hari setelah shalat jama'ah subuh adalah kewajiban santri Al-Ma'rufiyah. Biasanya mengaji Qur'an ini dilaksanakan di *ndalem* dengan disimak oleh Bu nyai dan asatidz lainnya. Para santri ada yang mengaji Qur'an binnadhor (membaca Qur'an dengan melihat) atau bil ghoib yakni membaca Qur'an dengan hafalan. Adapun keutamaan membaca Qur'an adalah pahala yang dijanjikan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang membaca Al-Qur'an adalah membaca satu huruf akan dilipatgandakan sebanyak sepuluh kali lipat dan mendengarkan Al-Qur'an meningkatkan sistem konsentrasi dan kecerdasan pada otak.

#### 2. Manaqib

Para santri putra dan putri juga membaca manaqib Syech Abdul Qodir Al-Jaelani setiap tanggal 11 untuk mendapatkan limpahan kebaikan dari Allah SWT dengan memahami kebaikan-kebaikan para kekasih Allah yaitu Syeech Abdul Qodir Al-Jaelani yang sangat cinta kepada Allah. Manaqib merupakan cerita-cerita mengenai Wali Allah atau sesuatu yang diketahui dan dikenal pada diri Syech Abdul Qodir Al-Jaelani berupa perilaku dan perbuatan yang terpuji di sisi Allah SWT. Berupa sifat-sifat yang manis lagi

menarik, pembawaan dan etika yang baik, indah, suci lagi luhur kesempurnaan-kesempurnaan yang tinggi lagi agung sertakaromah-karomah yang Agung disisis AllahSWT. Manaqib berasal dari kata (bahasa Arab) yang berarti Biografi yang mana kegiatan tersebut merupakan kegiatan pembacaan manaqib (biografi).

## 2. Sosialisasi Gender di Pesantren Al-Ma'rufiyah

Salah satu ciri yang menonjol dalam sosialisasi gender di pesantren Al-Ma'rufiyah adalah dominannya metode *strong Model*, yakni model sosialisasi yang bersifat top-down dan satu arah. Menurut Brittan dan Maynard, *strong model* dalam sosialisasi gender mengasumsikan bahwa dalam lingkungan sosialisasi terdapat wacana gender tertentu yang telah mapan dan diterima secara luas. Wacana tersebut terus-menerus disosialisasikan oleh agen-agen tertentu yang telah mapan dan diterima luas untuk membentuk perilaku, tindakan, dan identitas gender.<sup>83</sup>

Gender merupakan atribut yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang di bentuk secara kultural. Gender membedakan struktur setiap aspek kehidupan sosial manusia berdasarkan perbedaan jenis kelamin.<sup>84</sup> Sebagai konsep dalam analisis sosial, gender mengacu pada seperangkat sifat, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan sebagai bentukan budaya.<sup>85</sup>

**TABEL III**

### **Pandangan Santri Al-Ma'rufiyah tentang Kesetaraan Gender**

No.	Subjek Penelitian	Kesetaraan Gender	Solusi
1.	Hidayatur Rochmah	Ragu apakah	Harus ada

<sup>83</sup> Atrhur Brittan dan Marry Maynard, *Sexism, Racism, and Oppression*, (New York : Basil Blackwell, 1984), hlm. 71.

<sup>84</sup> Pamela Sue Anderson, *A Feminist Philosophy of Religion*, (Blackwell: Blackwell Publisher, Firs Publisher, First Published, 1998), hlm. 6.

<sup>85</sup> Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Rifka WCC & Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 1-7.

		kesetaraan gender bisa diterapkan di pesantren. Contohnya dalam budi daya jamur yang hanya dilakukan oleh santri putra.	motivasi pada santri putri.
2 .	Lailin Najihah	Penguasaan kitab kuning santri putri lebih rendah karena motivasi perempuan rendah.	Kesamaan akses, partisipasi dalam belajar penyediaan fasilitas, dan pengambilan keputusan.
3 .	Rochmatun Naim	Manajemen dan peran pengambilan keputusan. Penguasaan kitab kuning perempuan lebih rendah.	Meningkatkan akses dan partisipasi perempuan dalam manajemen dan pengambilan keputusan.

### **C. Analisis Kondisi Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah**

#### **1. Perbedaan Peraturan Antara Santri Putra dan Putri Al-Ma'rufiyah**

Di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah identitas gender laki-laki dan perempuan tampak di upayakan serta didukung oleh berbagai peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren. Peraturan yang telah ditetapkan berbeda antara santri laki-laki dan santri perempuan. peraturan untuk santri laki-laki terlihat lebih longgar daripada peraturan untuk santri perempuan. perbedaan antara santri laki-laki dan santri perempuan juga terjadi dalam hal kebebasan menentukan makanan yang akan di makan serta akses informasi keluar. Dalam soal makan, para santri putri diharuskan makan di dalam area pesantren yang telah disediakan pihak pesantren, baik untuk makan pagi maupun makan malam. Sementara santri laki-laki tidak di syaratkan seperti itu.



Spesifikasi peraturan yang ada di pesantren menjadi objek penelitian memperkuat perbedaan gender yang justru melanggengkan adanya stereotipe antara santri laki-laki dan santri perempuan dalam pengembangan identitasnya.<sup>86</sup> Peraturan pesantren mensyaratkan santri perempuan yang keluar pesantren harus sudah kembali ke pesantren sebelum datangnya waktu maghrib, sementara untuk laki-laki tidak berlaku ketentuan tersebut. Alasan pembatasan terhadap aktivitas perempuan di luar pesantren adalah demi menjaga kesucian perempuan karena di khawatirkan terjadi hal-hal yang justru merugikan perempuan itu sendiri. Sementara budaya, laki-laki selalu diasosiasikan dengan sosok manusia yang melindungi, menasehati, dan menjadi orang yang nomor satu.<sup>87</sup>

Sherry Other mengatakan: perempuan ter subordinasi secara universal karena adanya dikotomi yang berlaku di semua masyarakat antara perempuan ( yang dikaitkan dengan alam) dan laki-laki ( yang dikaitkan dengan budaya).<sup>88</sup>

## **2. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah**

Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah terdiri dari gedung pemondokan bagi santri putra dan putri. Gedung pertama putri terdiri dari 4 lantai dan yang ke dua terdiri 1 lantai yang terdapat 30 kamar tidur yang digunakan untuk tidur santri dan 9 kamar mandi. Untuk santri putra terdapat 3 lantai dan 6 kamar mandi. Untuk kamar mandi biasanya para santri mengadakan piket mingguan untuk membersihkannya dengan bergiliran perkamar. Mushola yang ada di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang digunakan untuk kegiatan santri putra di lantai 1 santri putri lantai 2 biasanya di gunakan untuk sholat berjama'ah , Mengaji , Dziba'an, Manakiban, serta kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan para santri. Setiap pagi para santri putri

---

<sup>86</sup>Observasi pondok pesantren Al-Ma'rufiyah 12 Desember 2019

<sup>87</sup>Wawancara panitia penerima santri baru, Dwi Lestari sekretaris pondok pesantren Al-Ma'rufiyah 12 Desember 2019.

mengaji Qur'an di ndalem ( rumah pengasuh) dengan di simak oleh Ibu Nyai Siti Maemunah, Bu hamdanah buat yang setor hafalan Qur'an dan dengan Bu suaebatul Aslamiyah dilanjut mengaji kitab dengan Romo KH Abbas Masrukhin di mushola sebelum para santri berangkat ke kampus.<sup>89</sup>

### 3. Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah

Kurikulum pondok pesantren Al-Ma'rufiyah mengarahkan kegiatan agar sistematis dan sampai pada tujuan yang dimaksud. Kurikulum yang ada di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah saat ini dapat digolongkan menjadi tiga bagian :

a) Bidang peningkatan kompetensi ibadah

Bidang ini bertujuan untuk mengarahkan mahasiswa agar mempunyai *spiritual question* yang sehat baik jasmaninya maupun rohaninya sehingga dapat mengarahkan menjadi manusia yang bertaqwa. Bidang ini mempunyai beberapa progam diantaranya: sholat fardhu lima waktu berjama'ah, *Qiyamul lail*, sholat tasbih, Tadarus *bilghoib* dan *binnadlor*, puasa senin dan kamis, puasa daud, manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jaelani, yasin dan tahlil, dziba'an. Kegiatan- kegiatan tersebut merupakan kegiatan harian dan migguan yang telah dikanakan oleh semua santri.

b) Bidang peningkatan kompetensi kitab kuning

Kitab kuning merupakan kajian yang telah menjadi identitas suatu lembaga keagamaan seperti yang saat ini dilaksanakan di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah. Fungsi dari pengkajian kitab kuning ini agar setiap santri dapat meningkatkan pengetahuan dan kompetensi dibidang keislaman yang tujuan akhirnya sebagai pedoman hidup. Peningkatan kompetensi kitab kuning Al-Ma'rufiyah menerapkan dan memilih kitab-kitab yang sesuai

---

<sup>89</sup>Observasi di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah 12 Desember.

dengan kapasitas mahasiswa serta dapat dijadikan pedoman dasar dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Adapun kitab-kitab yang dikaji di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah adalah :

Riyadhus Solihin, Qiroatul Qur'an, Jurumiyah, Imrithi, Alfiyah, Tafsir Jalain, Ta'lim Muta'alim, uqudulujain, Fathul Mu'in, Fathul Qorib, dan Nurudz dholam.

c) Keadaan pondok pesantren Al-Ma'rufiyah

1. Kyai

Pengasuh pondok pesantren Al-Ma'rufiyah adalah KH. Abbas Masrukhin tugas pengasuh adalah mengontrol kegiatan yang ada di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah. Beliau adalah tokoh yang berpengaruh terhadap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah. Dalam melaksanakan tugasnya beliau dibantu oleh *musyrifah* dan pembantu umum (koordinator bidang) para Musyrifah dan pembantu umum melaksanakan kebijaksanaan yang digariskan oleh pengasuh tentang pengelolaan pondok. Beliau sosok yang kharismatik bagi santrinya disamping sebagai pendidik pesantren yang berpengalaman. Keberadaan rumah pengasuh yang masih satu kompleks dengan pondok pesantren Al-Ma'rufiyah tentunya akan mempermudah pengasuh untuk mengontrol dan mengawasi aktivitas santrinya. Kyai dalam menjalankan fungsi pengajaran, dibantu oleh para ustadz yang telah berpengalaman mengajar. Sebagian ustadz merupakan para ustadz sekitar pondok. Pengasuh juga dibantu oleh para Musyrifah dan pengurus.

2. *Musyrifah*

*Musyrifah* adalah pengawas untuk mengawasi santri pondok pesantren Al-Ma'rufiyah. Melakukan *controlling* terhadap perilaku santri pondok pesantren Al-Ma'rufiyah. *Musyrifah*

dan pengurus umum dilingkungan pondok pesantren Al-Ma'rufiyah merupakan contoh untuk para santri. Musyrifah pada tahun 2020 yaitu Fitria Nuraini, Ida Arofah, Fatimatus Zahroh, Siti Maemunah, dan Nur Hidayah.

### 3. Santri

Santri adalah mereka yang belajar dipesantren. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan santri yaitu setiap orang yang belajar di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah dibawah bimbingan pengasuh dan pengawasan pengurus pondok pesantren Al-Ma'rufiyah. Pondok pesantren Al-Ma'rufiyah pada dasarnya tidak dikhususkan untuk mahasiswa UIN Walisongo Semarang saja namun masyarakat umum yang ingin mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan agama islam juga diperkenankan untuk mondok di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah.<sup>90</sup>

Makna gender sebagai konstruksi sosial beragam, yaitu gender sebagai istilah konseptual, gender sebagai fenomena sosial, gender sebagai konsep analisis, dan gender sebagai perspektif untuk memandang suatu kenyataan sosial.<sup>91</sup> Pemahaman santri Al-Ma'rufiyah tentang gender dikaitkan dengan teori tersebut dapat didiskripsikan sebagai berikut. Pertama, santri Al-Ma'rufiyah maupun pada umumnya warga pesantren tidak lagi mempermasalahkan kata "gender" sebab istilah gender sudah terbiasa mereka dengar dan mereka gunakan dalam bahasa tulis maupun lisan, sehingga tidak ada penolakan istilah gender. Kedua, santri Al-Ma'rufiyah memahami perbedaan jenis kelamin laki-laki & perempuan memunculkan citra dan sifat, pembagian peran, nilai dari peran dan posisi sosial tertentu yang dapat berubah

---

<sup>90</sup>Observasi di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah 20 Desember2020

<sup>91</sup>George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terjemah: Ali Mandan,(Jakarta:Kencana,2005)hal,511.

dan diubah. Dalam term ini santri memahami gender sebagai fenomena sosial bukan sebagai kodrat, ketiga dalam mengkondisikan budaya dan pemanfaatannya, santri Al-Ma'rufiyah memaknai gender sebagai masalah sosial yang melahirkan diskriminasi gender dalam bentuk gender stereotype, subordinasi, marjinalisasi, beban berlipat pada jenis kelamin tertentu, dan kekerasan berbasis gender, keempat, kaitanya dengan gender sebagai masalah sosial, santri Al-Ma'rufiyah memiliki kesadaran bahwa diskriminasi tersebut harus dihapuskan atau diminimalisir melalui ruang budaya yang mereka ciptakan atau memanfaatkan ruang budaya yang telah ada, kelima, melalui pemanfaatan ruang budaya yang ada, para santri Al-Ma'rufiyah menggunakan gender sebagai alat analisis sosial yang melengkapi analisis lainnya yang berpijak pada filosofi dan ideologi islam sehingga produk pemikiran santri cenderung responsive gender.

Adapun wawancara terkait materi kesetaraan gender :

Pengakuan dari Chusna silvia santri di Pondok pesantren Al-Ma'rufiyah “menurut buku KH. Husein Muhammad yang pernah saya baca untuk kaum laki-laki Jika menurutmu dirimu lebih utama dari pada Maryam, ‘Aisyah, atau Fatimah karena engkau laki-laki, sedangkan mereka perempuan maka orang yang mengatakan hal itu pantas disebut sebagai orang bodoh atau bahkan kafir (Ibnu Hazm azh-Zhahiri).”<sup>92</sup>

#### **4. Penerapan Peraturan di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah**

Hal yang paling mendasar dan menjadi tantangan atau keluhan para santri putri adalah mengenai perizinan kegiatan, dimana pelajar diperbolehkan mengikuti kegiatan kampus hanya selama 1 hari 1

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Chusna Silvia pada tanggal 12 Desember 2019 pukul 08.15 WIB

malam dalam satu bulan dan pulang telat kepondok dengan alasan organisasi diperbolehkan 1 kali dalam 1 bulan. Berbeda dengan santri putra yang dimana peraturan mengenai perizinan kegiatan kampus tidak diterapkan. Dalam hal ini peraturan yang diterapkan oleh keamanan putri dapat menghambat para aktivis muda untuk mengembangkan potensi mereka. Dari penerapan ini para aktivis harus pintar memutar otak dan mengatur jadwal, bahkan ada juga yang memicu mereka untuk melanggar peraturan karena di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah tidak ada gerbangnya. Penerapan ini menyebabkan aktivis perempuan untuk mengurangi kegiatan diluar pondoknya, seperti yang diungkapkan oleh narasumber kami Ida Arofah koordinator keamanan pondok pesantren Al-Ma'rufiyah, dimana dia mengungkapkan banyak aktivis atau santri baru yang menggeluti berbagai organisasi dan unit kegiatan mahasiswa, dari berbagai organisasi atau unit kegiatan mahasiswa yang di ikuti para santri baru membuat mereka harus pintar mengatur jadwal. Santri putri harus sering meninggalkan kegiatan salah satu organisasi karena peraturan yang diterapkan pondok. Salah satunya yaitu dalam mengikuti Makrab dan Upgrading yang dimana kegiatan itu dilakukan bersamaan dalam satu bulan di organisasi yang berbeda. Hal itu menyebabkan untuk meninggalkan salah satu kegiatannya, karena dalam peraturan telah dijelaskan bahwa untuk mengikuti kegiatan kampus, santri hanya diperbolehkan 1 hari 1 malam dalam 1 bulan padahal pondok hanya mengizinkan 1 kali mengikuti kegiatan kampus yang bermalam. Peraturan ini membuat beberapa santri keluar dari pondok pesantren dimana ada santri yang lebih memilih untuk meneruskan organisasi atau UKM nya dan tinggal di kos daripada dipondok pesantren Al Ma'rufiyah.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup>Wawancara dengan Ida Arofah lurah putri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah 12 Desember 2019

Selain perizinan kegiatan kampus, masih terdapat perbedaan penerapan aturan mengenai perizinan pulang kampung, dimana santri putri memiliki kesempatan pulang selama 3 hari 2 malam dalam 1 bulan, sedangkan santri putra diperbolehkan pulang kampung sampai kepentingan mereka dikampung selesai. Peraturan seperti ini kadang membuat kecemburuan sosial yang dialami oleh santri putri, perbedaan ini dipicu oleh kesalahfahaman masyarakat mengenai sejatinya peran perempuan dan laki-laki. Alasan lainya dalam perbedaan penerapan aturan ini sebab konsep penerapan untuk apa perempuan lama-lama dirumah, dan anggapan bahwa laki-laki memiliki banyak peran dalam keluarga dan lingkungan masyarakat (misal: membantu panen padi, membangun rumah dan lain-lain)

## **BAB IV**

### **ANALISIS KESETARAAN GENDER DI PONDOK PESANTREN AL-MA'RUFIIYAH**

#### **1. Analisis Identitas Gender**

Gender sebagai sebagai salah satu isu sosial, mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari, dan dapat berubah oleh, konstruksi sosial dan budaya masyarakat seiring perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan konstruksi sosial harus di pandang sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan.<sup>94</sup> Pengertian gender menurut para tokoh :

- a. *Webster's New World Dictionary*, mengartikan sebagai Perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.
- b. Hilary M Lips dalam bukunya yang terkenal *Sex & Gender an Introduction* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*)
- c. Linda L. Lindsey menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender.
- d. H.T Wilson dalam *Sex and Gender* mengartikan gender sebagai dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan.

---

<sup>94</sup>PiotrbSztompka, *The Sosiology of Social Change*, terjemah: Ali mandan, Sosiologi Perubahan Sosial ( Jakarta : Prenada Media,2004), hlm.3.



- e. Elaine Showalter mengartian gender lebih dari sekedar perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial-budaya<sup>95</sup>

Berdasarkan pandangan beberapa tokoh dapat di tarik analisis keadilan gender dipahami sebagai pemberian peran dan tanggung jawab sesuai dengan kebutuhan, bisa dalam bentuk berbeda tetapi memiliki nilai yang sama dan dapat juga di implementasikan di pesantren.

#### **A. Analisis Identitas Gender di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah**

Dalam pembahasan tentang agen sosialisasi gender di pesantren perlu memberikan dukungan penghargaan, dan memperlakukan santri laki-laki dan santri perempuan secara sama dan seimbang. Pesantren memiliki peran yang dominan dalam kesetaraan gender. Dipondok pesantren penerapan aturan santri putra dan santri putri memang harus dibedakan, begitu juga dipondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang, dimana penerapan aturan antara santri putra dan santri putri memiliki persamaan dan perbedaan. Dalam penerapan mengenai kegiatan pondok. Namun disisi lain terdapat perbedaan penerapan aturan antara santri putra dan santri putri yang menyebabkan kecemburuan sosial yang dialami oleh santri putri. Perbedaan yang ada dianggap sebagai suatu hal yang wajar, karena santri putra dan santri putri peraturannya memang harus dibedakan. Dari pengamatan penulis, kebanyakan narasumber masih salah dalam pemahaman konsep gender, mereka menganggap bahwa gender adalah perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang menjadikan faktor perbedaan tersebut. Mereka masih menganggap bahwa perempuan belum bisa menjaga dirinya sendiri dibandingkan laki-laki. Perbedaan ini keseluruhan mengarah pada hal perizinan, yaitu meliputi jam pulang malam, perizinan kegiatan kampus dan perizinan pulang. Dari pengamatan dan hasil wawancara penulis dapat dijelaskan bahwa perempuan kurang diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif di luar pondok, misalnya dalam kegiatan organisasi kampus, diskusi kampus, juga rapat dikampus.

---

<sup>95</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender...*hal,29-30.

Terdapat pendiskriminasian terhadap santri putri sehingga santri putri kurang bisa mengembangkan potensi yang mereka miliki, dan kurang berani untuk berperan aktif.<sup>96</sup>

### **1. Analisis Kondisi Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah**

Beberapa penyebab terjadinya perbedaan antara peraturan di pondok pesantren Al Ma'rufiyah Semarang dari hasil pengamatan penulis adalah tidak bekerjasama antara keamanan putra dengan keamanan putri. Keamanan putra membuat peraturan sendiri, begitu pula dengan keamanan putri, dari aturan yang dibuat keamanan putra dan keamanan putri tidak melibatkan antara perwakilan keamanan putra dan keamanan putri untuk menyepakati bersama peraturan yang dibuat. Dalam hal ini antara keamanan putra dan keamanan putri mengaku bahwa mereka tidak mengetahui spesifikasi mengenai penerapan aturan putra dan putri. Keamanan putri hanya mengetahui peraturan di santri putri, begitu pula sebaliknya.

Adapun penelitian yang dilakukan yaitu ada 5 orang santri putri yang tidak berstatus mahasiswa UIN melainkan sudah bekerja. yang menyebabkan terjadinya perbedaan dikarenakan konsep di masyarakat bahwa sejak kecil sosialisasi di lingkungan bahwa dimana perbedaan laki-laki dan perempuan sudah membudaya. Dalam pandangan masyarakat bahwa perempuan makhluk domestik hanya mengerjakan pekerjaan dalam rumah, perempuan makhluk yang lemah bergantung pada laki-laki, lemah dan lain sebagainya. Hal tersebut disosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sosialisasi peran secara langsung berpengaruh terhadap pemahaman akan fungsi, hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki. Dan konsep perempuan hanya bisa

---

<sup>96</sup>Wawancara dengan Kikidyah lurah putri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah 12 Desember 2019

macak, manak, dan masak merupakan salah satu penyebab ketidaksetaraan gender antara laki-laki dengan perempuan.

mengenai konsep yang sudah melekat pada diri seseorang, yaitu mengenai konsep gender itu sendiri. Mayoritas dari mereka masih berpegang teguh dengan konsep bahwa perempuan adalah makhluk yang belum bisa menjaga dirinya sendiri dari pada laki-laki, pemikiran laki-laki lebih luas dibandingkan perempuan, laki-laki memiliki peran yang lebih banyak daripada perempuan dan konsep bahwa laki-laki memiliki wewenang untuk berwawasan luas di depan umum dibandingkan perempuan. Banyak anggapan bahwa perempuan belum bisa menjaga dirinya sendiri tidak hanya dilontarkan oleh santri putra saja, namun santri putri di pondok Al Ma'rufiyah juga merasakan bahwa mereka belum bisa menjaga dirinya sendiri dibanding dengan laki-laki. Konsep inilah yang justru memperkuat perbedaan penerapan aturan yang ada di pondok Al Ma'rufiyah.

## **2. Analisis Faktor Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah**

Faktor pendukung perbedaan penerapan aturan ini juga karena sikap kepasifan para santri putri untuk melakukan pembelaan terhadap diri mereka. Mereka lebih memilih pasrah dengan peraturan yang diterapkan oleh keamanan putri. Mereka lebih menganggap bahwa itu adalah sebuah kodrat dari Tuhan bahwa memang perempuan lebih lemah dibanding dengan laki-laki dan penafsiran mereka yang dimana perempuan merupakan bagian dari tulang rusuk laki-laki. Konsep ini juga yang memperkuat ketidaksetaraan gender. Hal ini didasari juga sebab kurangnya pendidikan prespektif gender dalam pondok pesantren Al Ma'rufiyah, sebab masih banyak sekali santri, juga pengurus yang belum bisa memahami sepenuhnya konsep gender.

Dari berbagai kejadian yang penulis amati, penerapan aturan dalam pondok pesantren ini masih kurang setara antara santri putra dengan santri putri, sehingga kesetaraan gender dalam penerapan aturan dalam pondok pesantren Al Ma'rufiyah sangatlah dibutuhkan untuk menerapkan keadilan dan agar tidak terjadi kecemburuan sosial antara santri putri dan santri putra. Maka dari itu sangatlah dibutuhkan pendidikan prespektif gender dalam pondok pesantren untuk membukakan pikiran dan nurani adanya persoalan tersebut. Persoalan gender merupakan persoalan budaya, untuk memahami wacana pendidikan berperspektif gender di pesantren peran kyai, dan juga pengurus sangat dibutuhkan. Wacana pendidikan berperspektif gender di pesantren merupakan suatu konsep untuk menciptakan kesejajaran antara santri laki-laki dan perempuan dalam memperoleh hak dan kedudukan yang sama dalam lingkungan masyarakat.

Sementara itu faktor yang melatarbelakangi tentang perlu adanya membangun pendidikan berperspektif gender di pesantren Al-Ma'rufiyah ialah :

1. Faktor Intern  
Faktor intern ialah faktor yang berasal dari dalam pondok pesantren Al-Ma'rufiyah :
  - a) pentingnya pendidikan berprespektif gender
  - b) Rendahnya pemahaman santri terhadap prespektif gender
  - c) Adanya kesalahfahaman konsep gender oleh santri putri dan pengurus
2. Faktor Ekstern

Adalah faktor yang berasal dari luar pondok pesantren Al-Ma'rufiyah adalah kondisi sosial sebagian masyarakat yang patriarkhi sebagian masyarakat masih menganggap bahwa perempuan hanya perlu bekerja di sektor domestik dari pada publik, ini dibuktikan dengan rendahnya masyarakat untuk

menyekolahkan anak perempuan mereka kejenjang yang lebih tinggi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan tentang Kesetaraan Gender, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam konsep kesetaraan gender atau keadilan gender dipondok pesantren Al-Ma'rufiyah tidak memiliki kesamaan hak-hak dasar.

Pengasuh beranggapan memang seharusnya wanita kodratnya dibawah laki-laki, pengurus beranggapan sesuai dengan kitab perempuan harus mengikuti laki-laki, serta menurut santri memang tidak ada kesetaraan gender antara peraturan antri putra dan santri putri. Maksudnya adalah tidak memiliki posisi, tanggung jawab, partisipasi, dan manfaat yang sama. Dalam Pemberian peran dan tanggung jawab tidak sesuai dengan kebutuhan, bentuknya berbeda tidak memiliki nilai yang sama. Dalam pemahaman tentang kesetaraan dan keadilan gender dalam islam, serta kontruksi sosial kehidupan di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah tidak memiliki sensitivitas gender dalam kehidupan sehari-hari. Dengan Pemahaman santri Al-Ma'rufiyah tentang gender di diskripsikan warga pesantren tidak lagi mempermasalahkan tentang gender di diskripsikan warga pesantren tidak lagi mempermasalahkan kata gender sebab istilah gender sudah terbiasa di dengar di kampus meskipun dalam pesantren tersebut tidak ditemukan kesetaraan gender.

2. Kondisi Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Ditemukan kesenjangan gender pada manajemen pesantren, peran pengambilan keputusan ketika rapat antara santri putra dan santri putri misalnya santri putri nanti hanya terima keputusan akhir. Santri putra mendapatkan pelajaran mengaji lebih banyak daripada santri putri. Santri putra diperkenankan membeli makan diluar sedangkan santri

putri harus makan dipesantren untuk mengantisipasi supaya tidak keluar malam. Santri putra boleh keluar setelah maghrib santri putri tidak di perkenankan pulang kepondok melebihi maghrib.

Santri putri hanya boleh izin pulang rumah sebulan sekali maksimal empat hari sedangkan santri putra ada yang pulang sampai berbulan-bulan.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan terkait penelitian ini adalah:

1. Kajian- kajian alternatif seputar gender dalam islam atau gender dan pesantren perlu diadakan di lingkungan pesantren dengan melibatkan tokoh-tokoh muda pesantren, khususnya kaum perempuan, yang bersifat lebih dinamis dan terbuka.
2. Sistem pendidikan di pesantren diharapkan mampu menghasilkan santri yang lebih artikulatif dan ekspresif dalam mengemukakan pikiran dan pandangannya.
3. Pondok pesantren Al-Ma'rufiyah yang sudah ditengah masyarakat Jadwal mengaji antara santri putra dan putri seharusnya sama untuk menanggulangi kecemburuan sosial dan kontruksi sosial misalnya ketika ada rapat kegiatan hari santri/haflah sebaiknya santri putri juga di ajak ambil suara atau ikut serta memutuskan. Harus memperkuat jaringan pengurus dengan mempertegas supaya santri putra tidak larut malam ketika pulang atau bahkan tidak pulang ke pondok pesantren dan semena-mena karna tidak ada gerbangnya. Santri putra seharusnya di berlakukan makan dipondok untuk mengontrol kehadiran santri.

## **C. Penutup**

Syukur Alhamdulillah kami haturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan pertolongan dan ridho dari-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dari studi penulis. Demikian skripsi yang

penulis susun. Penulis menyadari bahwa skripsi bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi penulisan maupun isi yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan berikutnya. semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga kita semua dapat menggapai ketentraman lahir dan batin untuk mengabdikan kepada-Nya.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri maupun pembaca pada umumnya. Amin



## DAFTAR PUSTAKA

- A.Steen Brink, Karel.*Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Abdul Malik,Hatta.2012. "Kaderisasi Ulama Perempuan di Jawa Tengah" *Jurnal Peningkatan Mutu keilmuan dan Kependidikan Islam*. vol. 4 No.1.
- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad, Al-Qurtubi. 1969.*al-Jami'i Ahkam al-Qur'an*. Kairo: dar al- Kutub al-Arabi 1967.
- Al-Jurjawi. *al-Tasyi' wa Falsafatuh*. Beirut : PT. Dar al-Fikr,t.th
- Al-Maududi, Abdul al-A'la. *al-Hijab*. Beirut:Dar al-Fikr.
- Asrar, Mustaghfiri. 1983.*Emansipasi Wanita dalam Syari'at Islam*.Semarang: Thoha Putra.
- Auliya Achidsti, Sayfa.2015. *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azhar,Muhamad.2008.*Wanita dalam dakwah dan pendidikan*. Malaysia:University Teknologi Malaysia.
- Azwar, Saifuddin. 2015.*Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakker, Anton. 1992.*Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Born. 1978. Perbedaan Ciri-Ciri Psikologis Antara Laki-laki dan Perempuan Berdasarkan Faktor Ekologis dan Budaya," *jurnal intelektual*" .vol.3No.2.
- Bungin, Burhan. 2009.*Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, dan kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Cleves Mosse, Julia. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Rifka WCC & Pustaka Pelajar.
- Darokah, Ali. 1989. *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*.Jakarta : Panjimas.
- Departemen AgamaRI, 2015. *Al-Qur'an Terjemah As-Salaam*. Depok: Al-Huda
- Dokumen profil pondok pesantren Al-Ma'rufiyah
- Douglas J. Goodman, George Ritzer. 2005.*Teori Sosiologi Modern*, terjemah: Ali Mandan. Jakarta:Kencana.
- Fakhry, Majid. 1996. *Etika dalam Islam*. Surakarta: Pustaka Pelajar dan PSI UMS.

- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta : PT. Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haedari dkk, Amin. 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Hazlitt, Henry. 2005. *The Foundations of Morality*, terj. Dasar-dasar Moralitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hilary M, Lips. 1993. “ *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization*”. London : Mayfield Publishing Company.
- J melong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Jamaluddin m , Mahmud. 1989. *Huquq al- Mar’ah fi al-Mujtama’ al islam*. Mesir: al-Haj’ah al-Mishriyyah al-Ammah.
- Kadarwati, Titik. 2017 “*Strategi KH. Muhammad Thoyyib Farchancy dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Uswah Gunungpati Semarang*”. Semarang : UIN Walisongo Semarang.
- Kompri. 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan peradaban Sebuah Te-laah Kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan komodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Marry Maynard, Atrhur Brittan. 1984. *Sexism, Racism, and Oppression*. New York : Basil Blackwell
- Mufidah. 2008. “*Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*”. Malang: UIN MALANG PRESS.
- Mufidah. 2010. *Gender di Pesantren Salaf, Why Not?*. Malang : PT. UIN Maliki Press.
- Muhammad, Husein. 2001. *Fiqh Perempuan: “Refleksi Kiai atau Wacana Agama dan Gender”*. Yogyakarta: LKIS.
- Muhammad, Husein. 2004. *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta : PT.LKIS Yogyakarta.
- Muhibbin. 2007. *Pandangan Islam Terhadap perempuan*. Semarang : PT.RaSAIL Media Group.
- Observasi di Pondok Pesantren Al-Ma’rufiyah 20 Desember 2020

Observasi Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah 28 November 2019

PiotrbSztompka. 2004. *The Sociology of Social Change*, terjemah: Ali mandan, Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta : Prenada Media.

Purwaningsih, Sri. 2009. *Kiai & Keadilan Gender*. Semarang : PT. Walisongo Press.

Quraish Shihab, Muhammad. 1993. *Konsep wanita menurut Qur'an, Hadis dan sumber-sumber ajaran islam*. Jakarta: Al-BAYAN.

Rafiudin, *Dasar-dasar Dakwah Islam*. Jakarta : PT. Citra Serumpun Padi

Rikza, Muhammad. 2011. *Dinamika Pesantren Dan Perubahan Sosial*. Semarang : Walisongo.

Sadiyah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset

Sri Purwaningsih. 2009. "*Kiai & Keadilan gender*". Semarang : Walisongo Press.

Sri, Suhanjati. 2010. *Mitos Perempuan Kurang Akal dan Agama*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010.

Sue Anderson, Pamela. 1998. *A Feminist Philosophy of Religion*. Blackwell: Blackwell Publisher, First Published.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif, Dan R Dan D*. Bandung : Alfabeta.

Umar, Nasaruddin. 2016. *Argumen Kesetaraan Gender perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : PT. Paramadina.

Umar, Nassaruddin. 2000. *Kodrat Perempuan Dalam Islam*. Jakarta: Fikahati Aneska.

Virginia Held. *Etika Moral, Pembeneran Tindakan Sosial, Rights and Goods Justiving Sosial Ation*. terj. DS. Y. Ardy Handoko, Erlangga.

Wawancara dengan KH. Abbas Masrukhin selaku pengasuh pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang tanggal 2 Desember 2019

Wawancara lurah putri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah 28 November 2019

Wawancara panitia penerima santri baru, Dwi Lestari sekretaris pondok pesantren Al-Ma'rufiyah 12 Desember 2019.

[www.hasanudin.id/2016/01/sejarah-buntet-pesantren-cirebon.html?m=1](http://www.hasanudin.id/2016/01/sejarah-buntet-pesantren-cirebon.html?m=1),  
diunggah pada hari sabtu tanggal 11-03-2017 pkl. 17.09 WIB

Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*.  
Jakarta: Prenadamedia Group.

Zaitunah Subhan. 2002. *“Rekontruksi Pemahaman Jender Dalam Islam”*. Jakarta  
: el-Kahfi.

## Lampiran-lampiran

### Kegiatan Ziarah Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah







## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SITI MURSIDAH  
Tempat Tanggal Lahir : Kendal, 11 April 1994  
Agama : Islam  
Alamat :Desa Kumpulrejo Rt.05 Rw.01, Kecamatan  
Patebon, Kendal  
Pendidikan : SD Negeri 01 Kumpulrejo  
SMP Negeri 01 Patebon  
SMA PGRI 01 Kendal  
UIN Walisongo Semarang

Demikian data saya buat dengan sebenarnya untuk dapat  
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang,16Desember2019

Penulis

Siti Mursidah